

**ANALISIS DISFEMIA
PADA ANTOLOGI CERPEN *KALI MATI* KARYA JONI ARIADINATA
DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Syawaludin Nur Rifa'i
06201244051

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Disfemia pada Antologi Cerpen Kali Mati Karya Joni Ariadinata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 1 Juni 2012

Pembimbing I

Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.
NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Pembimbing II

Siti Maslakhah, S. S., M. Hum.
NIP 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Disfemia pada Antologi Cerpen Kali Mati*
Karya Joni Ariadinata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
 di SMK ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
 pada tanggal 1 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hartono, M. Hum.	Ketua Penguji		06-07-2012
Siti Maslakhah, S.S., M.Hum.	Sekretaris		06-07-2012
Ari Listyorini, M.Hum.	Penguji I		20-06-12
Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.	Penguji II		25-06-2012

Yogyakarta, Juni 2012
 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Syawaludin Nur Rifa'i

NIM : 06201244051

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Penulis,



Syawaludin Nur Rifa'i

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."
(Al-Mujaadilah:11)*

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

*"Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga."
(HR. Abu Dawud)*

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

*"Kelebihan seorang alim (ilmuwan) terhadap seorang 'abid (ahli ibadah) ibarat bulan purnama terhadap seluruh bintang."
(HR. Abu Dawud)*

*"Perjuangan itu pahit karena kesuksesan itu manis."
(Syawaludin Nur Rifa'i)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt dan dengan hati yang tulus, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk ayah, ibu, dan adikku tercinta yang telah memberikan doa, motivasi, dan apa saja yang penulis butuhkan untuk membuat karya ini. Semoga apa yang penulis lakukan bisa menjadi sesuatu yang berguna dan membanggakan bagi keluarga tercinta. Amin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Disfemia pada Antologi Cerpen Kali Mati Karya Joni Ariadinata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK* dapat penulis selesaikan. Solawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang cerah.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Zamzani, Dekan FBS UNY atas izin yang diberikan.
2. Dr. Maman Suryaman, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY.
3. Prof. Dr. Suhardi, M. Pd. dan Siti Maslakhah, S. S, M. Hum. Sebagai Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ari Listyorini, M. Hum. Sebagai penguji utama skripsi ini.
5. Ir. Retno Yuniar Dwi Aryani dan Drs. Danu Suprpta, selaku Kepala Sekolah dan guru bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memperoleh data yang diperlukan.
6. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman kelas IJK jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY 2006, Abit, Nurman, Fahmi, Dadang, Yogo, Adit, Gunawan, Dono, Randy, Fauzi, Bagus, Ivo, Ahmad, Imam, Lia, Dwi, Isti, Anis, Ebta, Kurnia, Yanik, Jati, Ari, Putri, Widha, Janti, Pephy, Ulfa, Dewi, Anita, Siti, Aulia, Yuanita, Asri, Nur Susanti, Afni, Joanita, Prisca, Heny, Devi, Endang, Erma, Erna, Endah, Santi, Erikha, Sari, dan Ika. Terima kasih atas kenangan-kenangan manis yang telah kalian ukir di dalam lembaran kehidupanku.

7. Terima kasih kepada teman-teman BEM FBS UNY 2007, Tri Wahyono, Endi, Desy, Dina, Nur, Rini, Vina, Willy, Jito, Dewi, Arina, Hari, Hanafi, Nurman, Ibnu, Arif, Erang, Shodiq, Rahmat, Nella, Avi, dan Supri. Teman-teman BEM FBS UNY 2008, Endi, Aris, Dian, Dessy, Oktaf, Ira, Nella, Dewi, Ardhi, Arina, Hanief, Tika, Umar, Nurman, Budi, Galih, Rois, Dwi, Shodiq, Rina, Ndayu, Dono, Ahmad, Erwin, Avi, Lia, dan Mira atas suka, duka, lelah, dan kerjasama bersama kalian akan selalu terkenang. Mari kita terus berkarya, berkarya terus. Teriakkan jangan hanya diam, tapi kerjakan jangan hanya teriak-teriak itu lebih bagus.
8. Terima kasih juga kepada teman-teman kos, Ata (Lampung), Ison (Sumbar), Budi (Jabar), Heidir (Kaltim), Eko (Banten), Yogi (Jateng), Rere (Jabar), Ridho (Maluku), Iwan (Maluku), Dimas (Jabar), Aji (Lampung), Fajar (Lampung), Didi (Jabar), Made (Bali), Yudi (NTB), Juliant (Bangka), Edi (Bangka), Fathir (Aceh), Reza (Lampung), Aan (NTB), Samsul (NTB), Zulfikar (Jabar), Afdal (Riau), Norman (Papua), Mawan (Sumut), Noah (Papua), Soni (Jambi), Dinda (Banten), Junior (NTT), Dito (DIY), Reza (Jateng), Teguh (Riau), Anton (Riau), Andre (Riau), dan Rio (Riau) atas kebersamaanya selama 6 tahun ini. Walaupun kita berbeda-beda suku, agama, dan budaya, tetapi kita adalah satu, yaitu Indonesia.
9. Terima kasih lagi kepada Yurna, Otiah, Elisa, Citra, Rofa, Eka, Dewi, Lupy, Rany, Kiki, dr. Citra, Risma, Yosi, Anjar, Febri, Andika, Tico, Anas, Leo, Irawan, Dayat, Manto, Ardi, Waluyo, Hendry, Didi, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa, bantuan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah ini.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan, balasan, dan ridho dari Allah swt. Semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Hakikat Disfemia	10
1. Pengertian Disfemia	10
2. Bentuk Pemakaian disfemia	12
3. Pengertian Nilai Rasa Disfemia	14
4. Jenis-Jenis Nilai Rasa Disfemia	14
a. Nilai Rasa Menyeramkan	15
b. Nilai Rasa Mengerikan	15
c. Nilai Rasa Menakutkan	16
d. Nilai Rasa Menjijikkan	17
e. Nilai Rasa menguatkan	18
B. Hakikat Makna	19
1. Pengertian Makna	19
2. Aspek-Aspek Makna	20
a. Aspek Pengertian	20

b. Aspek Perasaan	20
c. Aspek Nada	21
d. Aspek Tujuan	21
3. Jenis-Jenis Makna	21
a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal	21
b. Makna Referensial dan Nonreferensial	21
c. Makna Konotatif dan Denotatif	22
d. Makna Kata dan Makna Istilah	22
e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif	23
f. Makna Idiomatikal dan Peribahasa	23
g. Makna Kias	23
h. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi	24
C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK	24
D. Penelitian yang Relevan	26
E. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
C. Data dan Sumber data	30
D. Instrumen penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Metode dan Teknik Analisis Data	32
G. Uji Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Deskripsi Data	34
B. Pembahasan	42
1. Bentuk Kebahasaan dan Nilai Rasa Disfemia	42
a. Bentuk Kebahasaan Berupa Kata	42
1) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan Berupa Kata Asal	42
a) Bernilai Rasa Menyeramkan	42
b) Bernilai Rasa Mengerikan	44

c) Bernilai Rasa Menakutkan	45
d) Bernilai Rasa Menjijikkan	46
e) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kekasaran	47
f) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kejengkelan	48
2) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan Berupa Kata Jadian	49
a) Bernilai Rasa Menyeramkan	49
b) Bernilai Rasa Mengherikan	51
c) Bernilai Rasa Menakutkan	53
d) Bernilai Rasa Menjijikkan	55
e) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kekasaran	57
f) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Usaha	59
g) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kejengkelan	61
b. Bentuk Kebahasaan Berupa Frase	62
1) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan berupa Frase Endosentris Koordinatif	63
a) Bernilai Rasa Menyeramkan	63
b) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kekasaran	64
2) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan berupa Frase Endosentris Atributif	66
a) Bernilai Rasa Menyeramkan	66
b) Bernilai Rasa Menakutkan	68
c) Bernilai Rasa Menjijikkan	69
d) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kekasaran	71
e) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan	

Kejengkelan	72
3) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan berupa Frase Eksosentris	74
a) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Usaha	74
c. Bentuk Kebahasaan Berupa Klausa	75
a) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kekasaran	75
C. Penerapan Analisis Disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> Karya Joni Ariadinata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK	77
1. Tempat dan Waktu Penerapan	77
2. Hasil Penerapan	78
a. Informasi Awal	78
b. Kegiatan Pembelajaran	81
c. Hasil Praktik para Siswa dalam Pembelajaran Materi Disfemia	85
d. Pascapembelajaran	87
D. Keterbatasan	93
BAB V PENUTUP	94
A. Simpulan	94
B. Implikasi	95
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Nilai Rasa Disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> Karya Joni Ariadinata	35
Tabel 2. Bentuk Kebahasaan dan Nilai Rasa Disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> Karya Joni Ariadinata	37
Tabel 3. Penjelasan dari Tabel 2	38
Tabel 4. Rangkuman Informasi Awal Pemahaman para Siswa terhadap Materi disfemia di Kelas XI SMK Negeri 1 Pandak, Bantul	78
Tabel 5. Hasil Ujian para Siswa dalam Pembelajaran Materi Disfemia di Kelas XI BB 1 SMK Negeri 1 Pandak, Bantul	85
Tabel 6. Hasil Ujian para Siswa dalam Pembelajaran Materi Disfemia di Kelas XI ATR 1 SMK Negeri 1 Pandak, Bantul	86
Tabel 7. Rangkuman Angket Pascapembelajaran Materi Disfemia di Kelas XI SMK Negeri 1 Pandak, Bantul	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kartu Data	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Tabel Data Bentuk Kebahasaan dan Nilai Rasa Disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> Karya Joni Ariadinata	99
Lampiran 2: Silabus dan Kisi-Kisi Soal Ujian	120
Lampiran 3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	125
Lampiran 4: Angket Informasi Awal Pemahaman Siswa terhadap Materi Disfemia	143
Lampiran 5: Angket Pascapembelajaran Disfemia	145
Lampiran 6: Lembar Jawaban Siswa	146
Lampiran 7: Kunci Jawaban	147
Lampiran 8: Pembahasan Soal-Soal Ujian Siswa	148
Lampiran 9: Contoh-Contoh Hasil Angket Informasi Awal Siswa	164
Lampiran 10: Contoh-Contoh Hasil Ujian Siswa	169
Lampiran 11: Contoh-Contoh Hasil Angket Pascapembelajaran Disfemia..	174
Lampiran 12: Dokumentasi Penelitian	179

**ANALISIS DISFEMIA PADA ANTOLOGI CERPEN *KALI MATI*
KARYA JONI ARIADINATA DAN PENERAPANNYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK**

**Oleh Syawaludin Nur Rifa'i
NIM 06201244051**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan, nilai rasa, dan penerapan analisis disfemia yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

Subjek dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, sedangkan objek penelitiannya adalah disfemia yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang didukung dengan pengetahuan seperangkat kriteria kedisfemiaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan pragmatik, teknik ganti, dan teknik sisip. Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis nilai rasa yang diungkapkan oleh bentuk kebahasaan disfemia. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kesamaan kelas antara unsur pengganti dengan unsur terganti. Teknik sisip digunakan untuk menganalisis bentuk satuan gramatik disfemia. Keabsahan data diperoleh melalui *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan, yaitu berupa kata, frase, dan klausa. Kata yang ditemukan, yaitu kata asal dan kata jadian. Frase yang ditemukan, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris terbagi menjadi dua, yaitu frase endosentris koordinatif dan frase endosentris atributif. Klausa yang ditemukan, yaitu klausa verbal. Kedua, nilai rasa disfemia yang ditemukan, yaitu menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran, menguatkan untuk menunjukkan usaha, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan. Ketiga, penerapan analisis disfemia dalam kegiatan belajar-mengajar di SMK sesuai dengan silabus untuk kelas XI/2 SMK, yaitu memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja. Hasil penerapannya antara lain, (1) siswa mampu memahami pengertian dan tujuan penggunaan disfemia, (2) siswa mampu mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia, (3) siswa mampu mengidentifikasi nilai rasa disfemia, (4) siswa diharapkan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti memiliki bahasa nasional, seperti halnya Indonesia. Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, setiap warga negara Indonesia harus bangga dengannya, menjunjungnya, dan mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, setiap warga negara Indonesia harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, acuh tak acuh, dan bangga memakainya dengan memelihara serta mengembangkannya.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan ‘lambang’ bangsa Indonesia. Ini berarti, dengan bahasa Indonesia akan dapat diketahui sifat, perangai, dan watak bangsa Indonesia. Karena fungsinya yang demikian itu, maka setiap warga negara Indonesia harus menjaganya jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya. Selain itu, bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk

melakukan kontrol sosial (Keraf, 1999: 3). Bahasa merupakan alat utama yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita. Setiap pengarang memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap karya yang diciptakan. Pengarang juga memiliki kebebasan penuh dalam menggunakan bahasa yang disampaikan. Kebebasan tersebut mengakibatkan adanya berbagai penyimpangan yang menyalahi aturan tata bahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 275) penyimpangan dalam bahasa sastra dapat dilihat secara sinkronik, yang berupa penyimpangan dari bahasa sehari-hari, dan secara diakronik, yang berupa penyimpangan dari karya sastra sebelumnya. Unsur kebahasaan yang disimpangi itu sendiri dapat bermacam-macam, misalnya penyimpangan makna, leksikal, struktur, dialek, grafologi, dan lain-lain.

Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan, tentunya bukan semata-mata bertujuan ingin aneh, lain daripada yang lain, melainkan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan dan juga mengedepankan serta mengaktualkan sesuatu yang dituturkan. Bahasa sastra, dengan demikian, bersifat dinamis, terbuka terhadap adanya kemungkinan penyimpangan dan pembaharuan, namun juga tak mengabaikan fungsi komunikatifnya. Penuturan kesastraan pun pada hakikatnya dapat dipandang sebagai proses komunikasi.

Karya sastra adalah cara pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca. Terkadang dalam menyampaikan ide atau gagasan tersebut terjadi perbedaan makna antara pengarang dengan pembaca. Perbedaan makna tersebut diakibatkan oleh pemakaian bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang seseorang tuturkan. Keraf (2009: 25) menyatakan bahwa makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dan pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk. Terkait dengan hal tersebut, Grice (via Aminuddin, 2003: 53) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna konotatif merupakan salah satu jenis makna yang menjadi bagian dari semantik. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa" pada sebuah kata, baik positif maupun negatif (Chaer, 2009: 65). Memiliki nilai rasa positif jika kata tersebut menimbulkan kesan halus dan sopan bagi pendengar atau pembaca, sebaliknya jika kata tersebut menimbulkan kesan kasar dan tidak sopan, maka nilai rasa yang dimiliki kata tersebut ialah negatif. Nilai rasa positif atau negatif dari sebuah kata dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

Disfemia merupakan cabang dari makna konotatif. Sudjiman (1990: 21) menyatakan pengertian disfemia adalah ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus atau tidak menyinggung perasaan. Pemakaian disfemia dapat menyebabkan sesuatu terdengar lebih buruk dan lebih serius daripada kenyataannya. Disfemia digunakan untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan, kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka terhadap sesuatu atau pihak lain.

Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata memuat 15 cerpen dan semuanya mengungkapkan gambaran, betapa keliaran imajinasi yang coba diekspresikan lewat bahasa. Menurut Mahayana (<http://mahayana-mahadewa.com>), Antologi Cerpen *Kali Mati* merupakan antologi cerpen yang paling kurang ajar dalam memperlakukan bahasa. Tidak hanya itu, majas atau gaya bahasa yang selama ini dikenal dalam buku-buku pelajaran, ikut dibuat *kocar-kacir* dan *ngawur*, tetapi justru dengan cara itu pula, Joni sesungguhnya hendak memotret problem sosial yang memang serba *ngawur* dan *amburadul*. Sebuah potret *acakadul* yang banyak dijumpai dalam kehidupan para gelandangan, orang-orang *gendeng*, *sableng*, dan *gemblung*. Itulah tema yang mendominasi antologi cerpen ini.

Antologi Cerpen *Kali Mati* hadir dengan kekhasannya tentang gembel dan orang-orang tergusur di perkotaan. Sebuah potret gelap orang-orang marjinal jadi terasa lebih gelap. Tema ini menjadi begitu menonjol karena gaya bahasa dan kosakata yang digunakan terkesan begitu kacau, sebagaimana kekacauan kehidupan mereka yang serba tidak menentu karena masalah kemiskinan, kebodohan, dan penindasan. Didukung pula oleh kemarahan dan kebencian pada nasib buruk orang-orang marjinal yang terus-menerus hidup dalam kekurangan dan keterasingan.

Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar komunikasi. Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999: 31) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan

mengekspresikan diri dengan berbahasa, sedangkan dalam kurikulum 2004 salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.

Setelah melakukan pembacaan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Dalam Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata banyak ditemui kata, frase, dan klausa yang bernilai rasa kasar dan tidak sopan. Jika para pembaca, khususnya anak usia sekolah kurang bisa memahami makna kata, frase, dan klausa yang mengandung disfemia pada antologi cerpen tersebut kemudian menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari, maka dikhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai kesopanan ke arah yang negatif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca, khususnya anak sekolah agar mampu membedakan kata, frase, dan klausa yang tepat dan kurang tepat dalam berkomunikasi sehari-hari agar tidak terjadi pergeseran nilai kesopanan ke arah yang negatif dalam berkomunikasi.

Sesuai silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI/2 SMK, salah satu kompetensi dasarnya memuat tentang membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, maka peneliti menerapkan analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata di kelas XI/2 SMK pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penerapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para siswa, khususnya mengenai kesantunan berbahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perubahan makna apa saja yang dialami oleh bahasa pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pemakaian disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata?
3. Apa tujuan penggunaan disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata?
4. Jenis-jenis nilai rasa apa saja yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata?
5. Apa pengaruh penggunaan disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata terhadap makna kalimat?
6. Bagaimana kesesuaian penggunaan disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata ditinjau dari segi semantik?
7. Bagaimana penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dan hubungannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, permasalahan penelitian ini masih luas. Permasalahan yang terlalu luas bisa

menyulitkan dalam sebuah penelitian, sehingga pembatasan masalah perlu dilakukan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk pemakaian disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.
2. Nilai rasa disfemia yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.
3. Penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

D. Rumusan masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pemakaian disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata?
2. Nilai rasa apa yang terdapat dalam bentuk ungkapan disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata?
3. Bagaimana penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ungkapan disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.
2. Mendeskripsikan nilai rasa yang terdapat dalam bentuk ungkapan disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.
3. Menerapkan analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

F. Manfaat

Penelitian mengenai penggunaan disfemia ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai bentuk ungkapan disfemia dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi sastrawan, membantu untuk menentukan bentuk kebahasaan yang tepat sehingga karya sastra yang dihasilkan mudah dipahami pembaca.
- b. Bagi pembaca, menafsirkan dengan tepat makna yang terdapat dalam pemakaian disfemia.
- c. Bagi guru, membantu dalam menjelaskan nilai rasa yang terdapat dalam bentuk ungkapan disfemia kepada peserta didik.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka terdapat beberapa istilah yang digunakan. Istilah tersebut masih terlalu luas. Istilah yang terlalu luas dapat membingungkan dalam penelitian sehingga perlu dibuat batasan istilah. Batasan istilah tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Disfemia

Usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar.

2. Kata

Satuan bebas yang paling kecil.

3. Frase

Satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

4. Klausa

Satuan gramatik yang terdiri atas Subjek (S), Predikat (P) baik disertai Objek (O), Pelengkap (PEL), dan Keterangan (KET) ataupun tidak.

5. Nilai Rasa

Nilai rasa adalah kesan-kesan atau asosiasi bersifat emosional yang ditimbulkan sebuah kata.

BAB II KAJIAN TEORI

Penelitian ini difokuskan kajiannya pada kata, frase, dan klausa yang mengandung disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Teori-teori tersebut meliputi hakikat disfemia, hakikat makna, dan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Adapun penjelasan dan penjabaran dari teori-teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. Hakikat Disfemia

1. Pengertian Disfemia

Chaer (2009: 144) menyatakan bahwa disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. Menurut Tarigan (1985: 45), makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi tidak menyenangkan lawan tutur atau mitra tutur. Selaras dengan pengertian di atas, Sudjiman (1990: 21) menyatakan pengertian disfemia adalah ungkapan kasar sebagai pengganti ungkapan halus atau yang tidak menyinggung perasaan.

Disfemia dipakai karena berbagai alasan. Disfemia biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah (Chaer, 2009: 145). Misalnya kata atau ungkapan **masuk kotak** untuk menggantikan kata **kalah**, seperti dalam kalimat "Liem Swie King sudah **masuk kotak**". Kata **mencaplok** dipakai untuk mengganti **mengambil dengan begitu**

saja seperti dalam kalimat "Dengan seenaknya Israel **mencaplok** wilayah Mesir itu". Kata **mendepak** dipakai untuk mengganti kata **mengeluarkan**, seperti dalam kalimat "Dia berhasil **mendepak** bapak A dari kedudukannya". Begitu juga dengan kata **menjebloskan** yang dipakai untuk menggantikan kata **memasukkan** seperti dalam kalimat "Polisi **menjebloskannya** ke dalam sel".

Disfemia juga digunakan untuk lebih memberikan tekanan, tetapi tanpa terasa kekasarannya (Chaer, 2009: 144). Misalnya kata **menggondol** yang biasa dipakai untuk binatang, seperti pada "Anjing **menggondol** tulang", digunakan seperti dalam kalimat "Akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil **menggondol** pulang piala Thomas itu". Selain itu, kata **mencuri** yang dipakai dalam kalimat "Kontingen Suriname berhasil **mencuri** satu medali emas dari cabang renang". Kata **mencuri** tidak tepat dipakai dalam konteks kalimat di atas karena **mencuri** merupakan suatu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara.

Chaer (2007: 315) menyatakan bahwa usaha untuk mengasarkkan atau disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Misalnya kata **mengambil** (dengan seenaknya) diganti dengan kata **mencaplok**, kata **kalah** diganti dengan **masuk kotak**, urutan kata **memasukkan ke penjara** diganti dengan **menjebloskan ke penjara**. Hal senada juga diungkapkan Alwi (via Ali Masri, dkk., 2001: 62) bahwa disfemia atau bentuk pengasaran biasanya dipakai untuk menghujat atau mengeraskan makna. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemakaian disfemia selain memiliki nilai rasa kasar juga untuk menguatkan makna dalam konteks tertentu. Misalnya, kata **menggenjot** dalam kalimat "Bank Indonesia merespon permintaan Ditjen Pajak yang ingin membuka kerahasiaan

bank dalam rangka **menggenjot** penerimaan pajak”. Pemakaian disfemia **menggenjot** dalam konteks di atas hanya untuk menguatkan makna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disfemia merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu (misalnya untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan, kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka) juga untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus, biasa, atau yang tidak menyinggung perasaan. Pemakaian disfemia dapat menyebabkan sesuatu terdengar lebih buruk dan lebih serius daripada kenyataannya. Dengan kata lain, pemakaian disfemia dapat menyebabkan suatu kata, frase, atau klausa memiliki makna yang berbeda dari sesungguhnya. Pemakaian disfemia dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

2. Bentuk Pemakaian Disfemia

Menurut Ramlan (2001:33) kata ialah satuan bebas yang paling kecil. Definisi lain juga diungkapkan oleh Keraf (2009: 21) yang menyatakan bahwa kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi bebas. Senada dengan pendapat tersebut, kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 648) dijelaskan sebagai unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam

berbahasa. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bebas yang berdiri sendiri dan telah mengalami proses morfologi.

Menurut bentuknya, kata dapat digolongkan menjadi kata asal dan kata jadian. Kata asal adalah bentuk linguistik paling kecil yang menjadi bagian dari bentuk kompleks (Yasin, 1998:33). Kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan (Kridalaksana, 2001: 991).

Ramlan (2005: 138) mendefinisikan frase sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Arti yang sama juga diungkapkan oleh Parera (1991: 32) yang menyatakan bahwa frase ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa frase adalah gabungan dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi.

Parera (1991: 33) menyatakan secara umum frase dibedakan menjadi dua, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris adalah satuan konstruksi frase itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya, sedangkan frase eksosentris adalah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Ramlan (2005: 142) juga membagi frase menjadi dua jenis, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua

unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frase eksosentris ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Ramlan (2005: 79) menyatakan bahwa klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu boleh ada, boleh juga tidak ada.

3. Pengertian Nilai Rasa Disfemia

Menurut Tarigan (1985: 55), nilai rasa sama artinya dengan konotasi. Nilai rasa adalah kesan-kesan atau asosiasi bersifat emosional yang ditimbulkan sebuah kata. Djajasudarma (via Ali Masri, dkk., 2001: 71-72) menyatakan bahwa makna emotif adalah muatan nilai rasa pada makna yang dibawa oleh suatu kata. Nilai rasa itu dapat bersifat positif (baik, sopan, hormat, dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, dan porno).

Kalau dalam eufemisme ditemukan adanya pergantian nilai rasa dari kurang sopan menjadi lebih sopan maka dalam disfemia adalah sebaliknya. Pemakaian disfemia adalah upaya penggantian (kata atau bentuk lain) yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif.

4. Jenis-jenis Nilai Rasa Disfemia

Ali Masri, dkk. (2001:72-74) menyatakan bahwa dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemia menunjukkan kecenderungan menyeramkan, mengerikan,

menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Muatan nilai rasa tersebut terdapat pada pemakaian disfemia di bawah ini.

a. Nilai Rasa Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma. Contoh penggunaan bentuk disfemia yang mempunyai nilai rasa menyeramkan tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (1) Perbuatan **bejat** itu terjadi Jumat (25/6) lalu sekitar pukul 23.00 WIB.
- (1b) Perbuatan **asusila** itu terjadi Jumat (25/6) lalu sekitar pukul 23.00 WIB.

Pada kalimat (1) dan (1b) tampak bahwa kata **bejat** dipakai untuk menggantikan kata **asusila**. Dilihat dari makna emotif, kata **bejat** dan **asusila** memiliki nilai rasa yang berbeda karena kata **bejat** mempunyai nilai rasa lebih kasar atau lebih buruk daripada kata **asusila**.

b. Nilai Rasa Mengerikan

Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang hal-hal yang mengerikan dan tidak layak dilakukan oleh manusia sehingga menimbulkan rasa takut. Nilai rasa mengerikan terlihat dalam kalimat berikut ini.

- (2) Tauke jagung **dicincang** pedagang gara-gara menagih hutang.

- (2a) Tauke jagung **dibunuh** pedagang gara-gara menagih hutang.
 (2b) Setelah dicuci, daging kemudian **dicincang** menjadi beberapa bagian.

Kata **dicincang** pada kalimat (2) dipakai untuk menggantikan kata **dibunuh** pada kalimat (2a). Selain bernilai rasa kasar, bentuk penggantian tersebut juga menggambarkan hal yang mengerikan dan tidak lazim dilakukan pada manusia.

Dalam konteks kalimat (2b) kata **dicincang** digunakan untuk konteks binatang. Kata **dicincang** pada kalimat (2) mempunyai nilai rasa yang lebih kasar dan mengerikan daripada kata **dibunuh** pada kalimat (2a). Kata **dicincang** memiliki makna kegiatan memotong daging hingga halus.

c. Nilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk gaib seperti jin, setan, genderuwo, dan sejenisnya. Selain itu, nilai rasa menakutkan juga ditimbulkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia karena dapat menyerang atau melukai. Contoh penggunaan bentuk disfemia yang mempunyai nilai rasa menakutkan tampak pada kalimat berikut ini.

- (3) Kita berharap agar tidak ada **dajal** politik dalam kabinet.
 (3a) Kita berharap agar tidak ada **setan** dalam kabinet.
 (3b) Pada hari kiamat akan ditandai dengan munculnya **dajal**.

Pada kalimat (3) dan (3a) tampak bahwa kata **dajal** dipakai untuk menggantikan kata **setan**. Dilihat dari makna emotif kedua kata itu sama, tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata **dajal** bernilai rasa lebih menakutkan daripada kata **setan**.

Dalam konteks kalimat (3b) kata **dajal** mengacu pada raja setan. Kata **dajal** mempunyai nilai rasa yang lebih menakutkan daripada kata **setan** karena kata **dajal** mempunyai makna ‘raksasa besar’.

d. Nilai Rasa Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik seperti kotoran dan penyakit. Nilai rasa menjijikkan terlihat dalam kalimat berikut.

- (4) Terjadinya *disclaimer* kali ini tidak terlepas dari banyaknya **borok** dalam BPPN.
- (4a) Terjadinya *disclaimer* kali ini tidak terlepas dari banyaknya **masalah** dalam BPPN.
- (4b) Kaki anak kecil itu bernanah karena penyakit **borok**.

Pada kalimat (4) dan (4a) terlihat bahwa kata **borok** dipakai sebagai bentuk disfemia untuk menggantikan kata **masalah**. Dilihat dari makna emotif, kedua kata itu mempunyai muatan nilai rasa yang berbeda karena kata **borok**, memiliki nilai rasa yang lebih kasar dan menjijikkan daripada kata masalah

Dalam kalimat (4b) kata **borok** digunakan untuk menunjukkan jenis penyakit. Kata **borok** memiliki nilai rasa yang lebih kasar dan menjijikkan karena **borok** memiliki makna "luka bernanah dan berbau busuk."

e. Nilai Rasa Memperkuat

Nilai rasa memperkuat adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk memperkuat makna bentuk terdapatnya saja. Contoh penggunaan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa memperkuat tampak dalam kalimat berikut.

- (5) "Untuk apa mereka menjadi pemimpin kalau untuk melaksanakan pemilihan bupati saja tidak **becus**, "kata Askolani."
- (5b) "Untuk apa mereka menjadi pemimpin kalau untuk melaksanakan pemilihan bupati saja tidak **cakap**, "kata Askolani."

Kata **becus** pada kalimat (5) dipilih untuk menggantikan kata **cakap** pada kalimat (5b). Selain bernilai rasa lebih kasar, kata **becus** juga digunakan untuk memperkuat makna negatif. Selain itu, kata **becus** lazim didahului oleh bentuk negatif "tidak". Ini berbeda dengan kata **cakap** yang jarang digunakan dalam bentuk negatif.

B. Hakikat Makna

1. Pengertian Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 903) diartikan sebagai arti atau maksud perkataan. Senada dengan pendapat di atas, Keraf (2009: 25) menyatakan bahwa makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dan pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk. Aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap dengan panca indera, yaitu melihat atau mendengar. Pada waktu orang berteriak “Maling!” Timbul reaksi dalam pikiran kita bahwa “ada seseorang telah berusaha untuk mencuri barang atau milik orang lain”. Jadi bentuk atau ekspresinya adalah kata **maling** yang diucapkan orang tadi, sedangkan makna atau isi adalah “reaksi yang timbul pada orang yang mendengar”. Grice (via Amminudin, 2003: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Selanjutnya, Lyons (via Djajasudarma, 1999: 5) menyatakan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memaknai kajian kata tersebut berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Djajasudarma (1999: 5) menyatakan bahwa pengertian makna (bahasa Inggris: *sense*) dibedakan dengan pengertian arti yang dalam bahasa Inggris disebut *meaning*. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Berbeda dengan arti yang maknanya lebih pada makna leksikal dari kata-kata yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem.

Ullman (via Pateda, 2001: 82) menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara nama dengan pengertian, sedangkan acuan tidak disebut karena acuan berada di luar jangkauan linguistik. Pernyataan ini diperkuat Palmer (via Djajasudarma, 1999: 5) bahwa makna hanya menyangkut intrabahasa. Masih dalam batasan yang sama, Ogden dan Richards (via Pateda, 2001: 83) menyatakan makna adalah penggunaan lambang yang dapat mengacu apa yang dimaksud.

2. Aspek-Aspek Makna

Menurut Pateda (2001: 50-53) makna mempunyai empat aspek, yaitu aspek pengertian, perasaan, nada, dan tujuan.

a. Aspek Pengertian

Aspek pengertian dalam hal ini disebut juga tema. Aspek ini terbentuk atau muncul dari pemahaman mengenai hubungan dari kata-kata yang mewakili sebuah tema yang dimaksud. Ketika berbicara seseorang menggunakan kata-kata yang dapat mewakili atau mendukung ide yang diinginkan.

b. Aspek Perasaan

Aspek perasaan merupakan perwujudan dari perasaan yang sedang dirasakan ataupun perwujudan dari penilaian terhadap sesuatu yang diwakili oleh kata-kata yang digunakan. Aspek makna ini berhubungan dengan sikap pembicara, keinginan, dan proses penilaian terhadap sesuatu yang akan dilakukan.

c. Aspek Nada

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada lawan bicara. Aspek makna nada ini ditentukan oleh hubungan antara pembicara dan pendengar yang tercermin melalui kata-kata yang digunakannya.

d. Aspek Tujuan

Aspek makna tujuan merupakan maksud yang diinginkan dari sebuah tuturan. Aspek ini lebih bersifat pada tujuan, apakah bersifat deklaratif, imperatif, naratif, atau persuasif.

3. Janis-Jenis Makna

Chaer (2009: 60-78) menggolongkan jenis atau tipe makna berdasarkan beberapa kriteria.

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal juga bisa disebut sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna Referensial adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, sedangkan makna nonreferensial adalah kata-kata yang tidak mempunyai referen. Kata tugas seperti preposisi dan konjungsi adalah kata-kata yang termasuk kata

bermakna nonreferensial. Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu.

c. Makna Konotatif dan Denotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa" pada sebuah kata, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi disebut juga berkonotasi netral, sedangkan makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual obyektif. Makna ini sering disebut juga sebagai "makna sebenarnya". Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya "nilai rasa" pada sebuah kata.

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan di dalam suatu kalimat, sedangkan makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus.

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif, sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Perbedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain.

f. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang "menyimpang" dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya, sedangkan makna peribahasa adalah makna yang masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya.

g. Makna Kias

Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif). Penggunaan istilah makna kias sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Metafora adalah salah satu jenis makna kias. Altenbernd dan Lewis (via Wiyatmi, 2006) mendefinisikan metafora sebagai kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak

sama. Sejalan dengan pendapat di atas, Waluyo (1995: 84) menyatakan metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik: lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, dan bunga sedap malam.

h. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Dalam kajian tindak tutur dikenal adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya, sedangkan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar, sebaliknya makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK

Kegiatan belajar mengajar dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dilakukan sendiri oleh siswa dan dimantapkan bersama orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sistem pendidikan nasional sesuai kurikulum 2004 ialah siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri

dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Mulyasa, 2006: 13). Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Standar kompetensi tersebut dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitarnya dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya (Depdiknas, 2003: 5).

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian,

memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003: 6-7).

Sesuai silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK, salah satu kompetensi dasarnya memuat tentang membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja. Dengan memahami makna kata, khususnya makna konotasi diharapkan para siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rina Purwandari pada tahun 2003 dengan judul *Disfemia pada Rubrik Kasus Hukum dan Kriminalitas dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat* ini adalah berupa skripsi yang memfokuskan pada kata dan frase sebagai objek penelitiannya. Bentuk kebahasaan berupa kata meliputi kata asal dan kata jadian. Selanjutnya, bentuk kebahasaan yang berupa frase, yaitu frase endosentris yang berkategori frase verba. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan berupa kata lebih dominan daripada bentuk kebahasaan berupa frase. Nilai rasa pada Rubrik Kasus Hukum dan Kriminalitas dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat adalah nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, dan menguatkan.

Selain penelitian di atas, penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fajriyati pada tahun 2009 dengan judul *Analisis Disfemia pada Novel Saman Karya Ayu Utami dan pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan disfemia pada Novel *Saman* karya Ayu Utami berupa kata dan frase. Nilai rasa pada Novel *Saman* karya Ayu Utami adalah nilai rasa takut, khawatir, marah, dan gembira. Fungsi disfemia pada Novel *Saman* karya Ayu Utami adalah untuk menunjukkan sudut pandang dari segi pencerita dan bahasa pengarang, untuk menjelaskan latar cerita, dan untuk menunjukkan penokohan dari aspek psikologis dan sosiologis,

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian. Pertama, subjek yang diteliti sama, yaitu kalimat yang mengandung kata, frase, dan klausa disfemia. Kedua, penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai disfemia.

Hal yang membedakan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan media penelitian. Penelitian pertama menggunakan media Rubrik Kasus Hukum dan Kriminalitas dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. Penelitian kedua menggunakan media Novel *Saman* karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan media Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini melengkapi dan memberi pengetahuan baru tentang analisis disfemia. Pada penelitian sebelumnya analisis tentang disfemia hanya pada rubrik dalam koran

dan novel. Penelitian ini adalah analisis disfemia dalam antologi cerpen. Penggunaan disfemia tidak hanya terjadi pada rubrik dalam koran dan novel, tetapi juga pada antologi cerpen seperti Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.

E. Kerangka Berpikir

Disfemia merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang. Disfemia digunakan untuk menunjukkan kejengkelan, memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya, dan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Bentuk pemakaian disfemia dapat dipakai dalam karya sastra sebagai alat untuk memperoleh efek keindahan, mengedepankan, dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan. Hal itu mengingatkan bahwa karya sastra merupakan cara pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca.

Disfemia berarti menggunakan dengan sengaja suatu ungkapan atau kata-kata yang bermakna kasar dan tidak sopan. Selain itu, disfemia bersinonim dengan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan hati, menjijikkan, kasar atau tidak sopan, vulgar, tabu, dan tidak senonoh. Dengan kata lain, pemakaian disfemia adalah upaya penggantian (kata atau bentuk lain) yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang bernilai rasa kasar atau negatif. Dengan demikian, disfemia erat kaitannya dengan nilai rasa, yaitu makna yang dibawa oleh suatu kata. Nilai rasa tersebut antara lain menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu tentang pendeskripsian bentuk pemakaian disfemia dan nilai rasa yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini bentuk pemakaian disfemia. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutopo (2002: 111) bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata, frase, dan klausa disfemia yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Objek penelitian ini adalah disfemia yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kalimat yang di dalamnya terdapat unsur disfemia. Sumber data penelitian ini adalah Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, diterbitkan oleh penerbit Bentang Budaya cetakan kedua tahun 2003 dengan tebal 161 halaman yang memuat lima belas cerpen. Cerpen-cerpen tersebut, yaitu Keluarga Maling, Perempuan Sumi, Rumah Bidadari, Salamah, Kali Mati, Mang Santa, Sampah Tuhan, Nekrofagus, Jelatang Bundar, Indonesia, Dardanella, Mata Pisau, Sangkurian, Anjing, dan Arvatara.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrumen*. Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri yang didukung dengan seperangkat pengetahuan tentang teori dan kriteria kedisfimeaan. Kriteria tersebut adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa kasar, tidak sopan, dan tidak layak dilakukan pada manusia. Nilai rasa kasar, tidak sopan, dan tidak layak dilakukan pada manusia pada sebuah bentuk kebahasaan disfemia ditentukan oleh konteks kalimat dan adanya kata yang mempunyai nilai rasa lebih netral. Hal ini berguna untuk menentukan suatu bentuk bermakna kasar atau halus dengan cara memisahkan mana yang termasuk dalam data disfemia dan mana yang bukan termasuk data disfemia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti semua hal yang mempunyai ciri sebagai bentuk disfemia. Setelah kegiatan pembacaan kemudian dilanjutkan dengan pencatatan. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan cara mencatat semua data penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goetz dan LeCompte (via Sutopo, 2002: 58) bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat noninteraktif adalah mencatat dokumen atau arsip. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sesuai dengan rumusan masalah yang melatarbelakanginya. Kegiatan mencatat dokumen atau arsip dilakukan dengan cara memindahkan data-data pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata ke dalam kartu data kemudian dianalisis.

Contoh format kartu data adalah sebagai berikut.

Kode: 86/07/62 Majikan dia menyebut begitu supaya babu ini tetap tolol dan idiot. BK: kata asal NR: menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
--

Gb. 01 Kartu Data

Keterangan:

- 86 : menunjukkan nomor urut data
- 07 : menunjukkan nomor urut cerpen
- 62 : menunjukkan halaman data yang diambil

BK : bentuk kebahasaan

NR : nilai rasa

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode analisis data yang menggunakan alat penentu dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1994: 13-15). Metode padan digunakan untuk menganalisis nilai rasa disfemia, sedangkan metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk kebahasaan disfemia.

Dalam metode padan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik, sedangkan dalam metode agih teknik yang digunakan adalah teknik ganti dan teknik sisip. Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis nilai rasa yang diungkapkan oleh bentuk kebahasaan disfemia. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kesamaan kelas antar unsur pengganti dengan unsur terganti. Teknik sisip digunakan untuk menganalisis bentuk satuan gramatik disfemia. Teknik ini digunakan untuk menentukan sebuah gabungan kata merupakan kata majemuk atau frase. Misalnya bentuk tunanetra,

$$\text{tuna} \left\{ \begin{array}{c} \text{yang} \\ \text{dan} \\ \text{atau} \end{array} \right\} \text{netra}$$

kata tersebut tidak dapat disisipi kata **dan**, **yang**, dan **atau**, jadi bentuk kata tersebut adalah kata majemuk.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan cara peneliti mencermati kembali dengan teliti data yang tersedia. *Interrater* dilakukan dengan mendiskusikan bersama saudara Abit Adya Mubakhit, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2006 yang mengetahui permasalahan disfemia.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Bahasa dalam pemakaiannya di masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu disfemia, netral, dan eufemia. Penelitian ini difokuskan pada disfemia. Pengertian disfemia itu sendiri merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata yang maknanya keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu (misalnya untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan, dan rasa tidak suka). Selain itu, juga untuk menggantikan kata yang maknanya halus, biasa, atau tidak menyinggung perasaan dengan kata yang maknanya keras, kasar, dan berkonotasi tidak sopan. Pemakaian disfemia dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

Pemakaian disfemia dapat ditemukan pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Salah satu alasan pemakaian disfemia adalah untuk menghujat atau mengeraskan makna. Hal itu karena disfemia mengandung nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan.

Untuk dapat menentukan suatu bentuk kebahasaan disfemia tergolong ke dalam suatu nilai rasa tertentu, maka terlebih dahulu dibuat indikator dari nilai rasa tersebut. Indikator itu dimaksudkan agar memudahkan dalam menentukan nilai rasa dari bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Indikator tersebut disajikan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1: Indikator Nilai Rasa Disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* Karya Joni Ariadinata

No	Nilai Rasa	Indikator
1	Menyeramkan	1. Menyebabkan suasana seram.
		2. Menegakkan bulu roma.
		3. Menunjukkan peristiwa dasyat.
		4. Menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan.
		5. Kelihatan bengis dan kejam.
2	Mengerikan	1. Menimbulkan perasaan ngeri.
		2. Menyebabkan perasaan khawatir.
		3. Tidak layak dilakukan pada manusia.
3	Menakutkan	1. Menjadikan takut terhadap sesuatu.
		2. Membangkitkan perasaan takut.
		3. Berhubungan dengan makhluk halus
		4. Ditimbulkan oleh binatang buas
4	Menjijikkan	1. Merasa jijik terhadap sesuatu.
		2. Menganggap atau memandang jijik.
		3. Menimbulkan perasaan jijik.
		4. Menggambarkan keadaan jorok.
5	Menguatkan untuk menunjukkan kekasaran	1. Menunjukkan kebencian terhadap suatu hal.
		2. Menunjukkan kemarahan terhadap orang lain.
		3. Menunjukkan kekecewaan terhadap pihak lain.
		4. Memperlakukan dengan kasar dan menyakitkan hati.
		5. Bersikap tidak sopan dan tidak lemah lembut.
		6. Bersifat kasar.
6	Menguatkan untuk menunjukkan usaha	1. Menunjukkan usaha untuk melakukan suatu tindakan.
		2. Berusaha untuk mendapatkan sesuatu.
		3. Mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu maksud.
		4. Perbuatan untuk mencapai sesuatu.
7	Menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan	1. Memberikan tekanan kepada hal tertentu.
		2. Menunjukkan kejengkelan terhadap orang lain.
		3. Mengungkapkan perasaan kesal.
		4. Membuat jengkel.
		5. Merasa jengkel terhadap suatu hal.

Berdasarkan analisis data disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil berupa bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia. Bentuk kebahasaan berupa kata asal dengan nilai rasa menyeramkan sebanyak 5, mengerikan 1, menakutkan 2, menjijikkan 4,

menguatkan untuk menunjukkan kekasaran 33, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan 22. Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa menyeramkan sebanyak 15, mengerikan 10, menakutkan 6, menjijikkan 6, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran 26, menguatkan untuk menunjukkan usaha 35, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan 5. Jadi, dapat diketahui bahwa bentuk kebahasaan berupa kata jadian yang bernilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha merupakan nilai rasa yang dominan muncul pada bentuk kebahasaan berupa kata asal dan kata jadian pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, yaitu berjumlah 35.

Adapun bentuk kebahasaan berupa frase endosentris koordinatif dengan nilai rasa menyeramkan sebanyak 4 dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran 5. Bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menyeramkan sebanyak 4, menakutkan 5, menjijikkan 3, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran 6, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan 4. Bentuk kebahasaan berupa frase eksosentris dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran 1, menguatkan untuk menunjukkan usaha 1, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan 1. Jadi, dapat diketahui bahwa bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif yang bernilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran merupakan nilai rasa yang dominan muncul pada bentuk kebahasaan berupa frase endosentris dan frase eksosentris, yaitu berjumlah 6. Selain itu, bentuk kebahasaan berupa klausa yang ditemukan sebanyak 7 dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran. Hasil penelitian yang telah dilakukan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2: Bentuk Kebahasaan dan Nilai Rasa Disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* Karya Joni Ariadinata

N o	Bentuk Kebahasaan		Nilai Rasa							Kode Contoh
			Menyeramkan	Mengerikan	Menakutkan	Menjijikkan	Menguatkan			
							Menunjukkan Kekasaran	Menunjukkan Usaha	Menunjukkan kejengkelan	
1	Kata	Asal	28,34,70,133, 194.	190.	18,207.	27,31,58,192.	01,03,07,13,26, 43,51,54,67,75, 86,97,111,113, 120,122,126,129, 132,131,134,139, 148,163,168,172 185,186,188,191, 195,198,210.		02,04,09,10,55 ,69,78,79,83, 85,95,98,116, 119,123,124, 128,153,165, 166,203,205.	28 190 207 192 172 116
		Jadian	06,21,33,52,53, 81,115,137,142 ,149,156,160, 161,169,206.	08,22,45,76,90, 118,170,181, 197,208.	23,41,68,80, 159,179.	24,93,96,141, 200,202.	20,39,40,42,50, 59,62,73,91,100, 102,121,127,130, 136,140,143,144, 147,152,154,177, 184,187,189,196.	19,29,35,47,48, 61,63,64,66,71, 72,74,87,89,94, 101,105,108,109, 110,112,114,117, 150,151,155,157, 162,164,167,174, 178,193,204,211.	44,82,84,107, 145.	206 22 41 96 40 73 61 44
2	Frase	Endosentris Koordinatif	17,32,88,92.				57,171,173,175, 176.			92 171
		Endosentris Atributif	56,77,104,138.		16,49,60,65, 158.	15,99,209.	12,14,37,46,103, 182.		25,38,106, 201.	56 158 15 37 25
		Eksosentris					146	36	11	146
3	Klausa						05,30,125,135, 180,183,199.			05

Tabel 3: Penjelasan dari Tabel 2

No	Kode	Contoh	Keterangan	
1	28	Hingga penuh kesadaran setiap kepala menyimpan rasa takut. (28/01/06)	Bentuk kebahasaan berupa kata asal dengan nilai rasa menyeramkan .	Kata kepala merupakan bentuk disfemia dari kata pikiran .
2	190	Setiap kepala ikut:”Kalau ketemu kita cincang ramai-ramai!”. 180 keluarga. (190/14/131)	Bentuk kebahasaan berupa kata asal dengan nilai rasa mengerikan .	Kata cincang merupakan bentuk disfemia dari kata bunuh .
3	207	Rakyat perlu mitos, maka kuciptakan dajal buat imbingan kepastian bahwa mitos itu ada. (207/15/157)	Bentuk kebahasaan berupa kata asal dengan nilai rasa menakutkan .	Kata dajal merupakan bentuk disfemia dari kata teror .
4	192	Itu soal mudah meski butuh waktu. Hanya, apakah orang sebanyak itu perlu dibuatkan kandang . (192/14/137)	Bentuk kebahasaan berupa kata asal dengan nilai rasa menjijikkan .	Kata kandang merupakan bentuk disfemia dari kata rumah .
5	172	Matahari pertama kali akan menyoroti daun palem, kemudian pilar-pilar: jendela jongos setia Amaranti Toilet terbuka. (198/15/146)	Bentuk kebahasaan berupa kata asal dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran .	Kata jongos merupakan bentuk disfemia dari kata pembantu .
6	116	”Dasar lelaki tolol keparat, ngurus cucu saja tidak becus !” (116/09/87)	Bentuk kebahasaan berupa kata asal dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan .	Kata becus merupakan bentuk disfemia dari kata mampu .
7	206	Penduduk meledak seratus kali lipat pada tahun 3000. (206/15/157)	Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa menyeramkan .	Kata meledak merupakan bentuk disfemia dari frase meningkat pesat .
8	22	Barisan kita, pejuang yang menumbangkan keangkuhan presiden tinggal kita sendiri. (22/01/05)	Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa mengerikan .	Kata menumbangkan merupakan bentuk disfemia dari kata menjatuhkan .

No	Kode	Contoh	Keterangan	
9	41	“Terkutuklah...” begitu cepat. Ibu meraung dan Husni melompat. Warsa di pojok kiri berlari, “Bunuh dia, anakku!” (41/02/15)	Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa menakutkan .	Kata meraung merupakan bentuk disfemia dari kata berteriak .
10	96	Iris-iris bau keringat tindihan napas mengendus-endus ludah bacin; dicuci tempatnya saja, lap handuk satu basah semalam suntuk buat sekian laki-laki. (96/08/77)	Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa menjijikkan .	Kata mengendus-endus merupakan bentuk disfemia dari kata mencium .
11	40	Sebuah proyek dibangun dan keluarga petani itu tidak mau digusur . (40/02/14)	Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran .	Kata digusur merupakan bentuk disfemia dari kata dipindah .
12	73	Ya Tuhan, kita seenak udel bisa mempermainkan dia. (73/05/49)	Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran .	Fraes seenak udel merupakan bentuk disfemia dari kata seenak sendiri .
13	61	Dua orang polisi menciduk Madtongi, Kang Badrun, dan Ngabdul. (61/04/32)	Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha .	Kata menciduk merupakan bentuk disfemia dari kata menagkap .
14	44	Semua tengadah ke atas. Mak Nil pasti marah, katanya: “Diganggu keparat, jadi susah! Mau lapor takut digaruk . Memang sial.” (44/03/18)	Bentuk kebahasaan berupa kata jadian dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan .	Kata digaruk merupakan bentuk disfemia dari kata ditangkap .
15	92	Di ujung pintu dua bola mata melotot melompat ; menguliti ketajaman takjub yang ajaib. (92/08/73)	Bentuk kebahasaan berupa frase endosentris koordinatif dengan nilai rasa menyeramkan .	Frase melotot melompat merupakan bentuk disfemia dari frase melihat menatap

No	Kode	Contoh	Keterangan	
16	171	Sebuah negara harus memandang cinta seorang anak kepada ibu kelahirannya dalam kadar yang paling proporsional. Sebab tidak semua permasalahan dapat dipandang dari segi dunia hitam dan putih . (171/13/117)	Bentuk kebahasaan berupa frase endosentris koordinatif dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran .	Frase dunia hitam dan putih merupakan bentuk disfemia dari frase buruk dan baik .
17	56	Matahari lenyap berganti petromaks, dan kutukan kotor atas berkah Oktober kelebat-mengelebat lampu motor-mobil semprotkan air ke pinngir. (56/04/27)	Bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menyeramkan .	Frase kutukan kotor merupakan bentuk disfemia dari frase bencana besar .
18	158	Redolvo adalah banteng muda dengan cucuran darah terluka. (158/12/110)	Bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menakutkan .	Frase banteng muda merupakan bentuk disfemia dari frase pejuang muda .
19	15	Jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya ratusan lalat hijau di gedung MPR baru. (15/01/04)	Bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menjijikkan .	Frase lalat hijau merupakan bentuk disfemia dari frase wakil rakyat .
20	37	Sekarang makanlah, keburu empat bajingan itu bangun. (37/02/11)	Bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran .	Frase empat bajingan merupakan bentuk disfemia dari frase empat penjahat .
21	25	Apa yang kau harap dari berkah bumi keparat yang telah habis tandas digadai buat menebus utang negara? (25/01/06)	Bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan .	Frase bumi keparat merupakan bentuk disfemia dari frase tanah gersang .

22	146	Korban sudah di tangan , tapi butuh perhitungan cermat. (146/12/106)	Bentuk kebahasaan berupa frase eksosentris dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha .	Frase di tangan merupakan bentuk disfemia dari kata ditangkap .
No	Kode	Contoh	Keterangan	
23	05	Pada saat itulah, hari Rabu, emak mengerang galak seraya menunjuk, “Umar tak punya daging .” (05/01/02)	Bentuk kebahasaan berupa klausa dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran .	Klausa tak punya daging merupakan bentuk disfemia dari kata kurus .

B. Pembahasan

Hasil penelitian tersebut akan dibahas berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa yang ditimbulkan, dan penerapan analisis disfemia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

1. Bentuk Kebahasaan dan Nilai Rasa Disfemia

Bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dibedakan menjadi tiga, yaitu kata, frase, dan klausa. Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata, yaitu kata asal dan kata jadian. Bentuk kebahasaan disfemia berupa frase, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Bentuk kebahasaan disfemia berupa klausa, yaitu klausa verbal.

a. Bentuk Kebahasaan Berupa Kata

Kata merupakan satuan bebas yang berdiri sendiri dan telah mengalami proses morfologi. Kata yang termasuk disfemia adalah kata-kata kasar dan tidak sopan yang tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi.

1) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan Berupa Kata Asal

Kata asal adalah kata yang belum mengalami proses pengimbuhan atau proses morfemis dan hanya mempunyai satu morfem, yaitu morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Kata asal dalam hal ini adalah kata-kata yang memiliki unsur disfemia di dalamnya.

a) Bernilai Rasa Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu

roma. Di bawah ini disajikan contoh disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang bernilai rasa menyeramkan.

- (1) Hingga penuh kesadaran setiap **kepala** menyimpan rasa takut.
(28/01/06)
- (1a) Hingga penuh kesadaran setiap **pikiran** menyimpan rasa takut.
- (1b) **Kepala** Anto merasa sakit karena terbentur pintu.

Kata **kepala** pada kalimat (1) digunakan untuk menggantikan kata **pikiran** pada kalimat (1a). Kata **kepala** dan kata **pikiran**, keduanya sama-sama merupakan jenis kata benda. Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **kepala** mempunyai nilai rasa yang lebih menyeramkan dibandingkan dengan kata **pikiran**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat (1) dan (1a).

Pada kalimat (1) terlihat bahwa kata **kepala** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata **pikiran** pada kalimat (1a). Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua kata tersebut mempunyai makna berbeda karena kata **kepala** dalam konteks kalimat tersebut mempunyai nilai rasa yang kasar dan menyeramkan serta bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan syaraf, dan beberapa pusat indra) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 690), sedangkan kata **pikiran** bermakna akal; ingatan (KBBI, 2008: 873). Kata **kepala** lebih tepat digunakan pada kalimat (1b) karena mempunyai nilai rasa yang lebih netral. Kata **kepala** pada kalimat tersebut digunakan untuk menunjukkan kepala Anto yang merasa sakit karena terbentur pintu.

b) Bernilai Rasa Mengerikan

Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang hal-hal yang mengerikan dan tidak layak dilakukan oleh manusia sehingga menimbulkan rasa takut. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal bernilai rasa mengerikan yang ditemukan pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata adalah sebagai berikut.

- (2) Setiap kepala ikut: "Kalau ketemu kita **cincang** ramai-ramai!!".
180 keluarga. (190/14/131)
- (2a) Setiap kepala ikut: "Kalau ketemu kita **bunuh** ramai-ramai!!".
180 keluarga.
- (2b) "**Cincang** daging sapi itu terlebih dahulu sebelum dijual, "kata Paijo."

Pada konteks kalimat (2) kata **cincang** merupakan bentuk lain dari kata **bunuh** pada kalimat (2a). Kata **cincang** dan kata **bunuh**, keduanya sama-sama berjenis kata kerja. Jika dilihat dari nilai rasanya kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata **cincang** mempunyai nilai rasa yang lebih mengerikan daripada kata **bunuh** yang mempunyai nilai rasa lebih netral. Kata **cincang** mempunyai makna mencincang atau memotong daging hingga halus (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 287), sedangkan kata **bunuh** mempunyai makna menghilangkan nyawa; mematikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 239). Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada konteks kalimat (2a) dan (2b).

Pada konteks kalimat (2) dan (2a) tampak bahwa kata **cincang** merupakan bentuk lain dari kata **bunuh**. Kata **cincang** pada konteks kalimat (2) digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang dicari dan akan dihilangkan nyawanya, sedangkan pada konteks kalimat (2b) kata **cincang** digunakan untuk

menggambarkan suatu perintah yang dilakukan oleh Paijo kepada anak buahnya untuk mencincang daging sapi terlebih dahulu sebelum dijual. Kata **cincang** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar karena menggambarkan hal yang mengerikan dan tidak lazim dilakukan pada manusia. Kata **cincang** lebih tepat digunakan pada konteks hewan.

c) Bernilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk gaib seperti jin, setan, genderuwo, dan sejenisnya. Selain itu nilai rasa menakutkan juga ditimbulkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia karena dapat menyerang atau melukai. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang memiliki nilai rasa menakutkan terlihat dari contoh di bawah ini.

- (3) Rakyat perlu mitos, maka kuciptakan **dajal** buat imbalan kepastian bahwa mitos itu ada. (207/15/157)
- (3a) Rakyat perlu mitos, maka kuciptakan **teror** buat imbalan kepastian bahwa mitos itu ada.
- (3b) Pada hari kiamat nanti akan ditandai dengan kemunculan **dajal**.

Dalam konteks kalimat (3) kata **dajal** merupakan bentuk disfemia dari kata **teror** dalam konteks kalimat (3a). Kata **dajal** dan kata **teror**, keduanya sama-sama merupakan kata benda. Jika dilihat dari nilai rasanya, kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata **dajal** mempunyai nilai rasa yang lebih menakutkan daripada kata **teror**. Kata **teror** dalam konteks kalimat (3a)

mempunyai makna usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1511). Untuk memperkuat penjelasan dari kedua kata tersebut dapat dilihat dalam konteks kalimat (3a) dan (3b).

Dari kedua konteks kalimat di atas terlihat bahwa kata **dajal** merupakan bentuk lain dari kata **teror**. Walaupun kedua kata tersebut sama-sama menimbulkan suatu keadaan yang menakutkan karena membuat rasa ngeri dan tegang, tetapi kata **dajal** mempunyai nilai rasa yang lebih menakutkan daripada kata **teror** karena kata **dajal** mempunyai makna setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa besar) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 308). Hal itu dapat dilihat dalam konteks kalimat (3b).

d) Bernilai Rasa Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik seperti kotoran dan penyakit. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang bernilai rasa menjijikkan tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (4) Itu soal mudah meski butuh waktu. Hanya, apakah orang sebanyak itu perlu dibuatkan **kandang**. (192/14/137)
- (4a) Itu soal mudah meski butuh waktu. Hanya, apakah orang sebanyak itu perlu dibuatkan **rumah**.
- (4b) Ayahnya memelihara tiga ekor kambing di **kandang**.

Dalam konteks kalimat (4) kata **kandang** merupakan bentuk lain dari kata **rumah** dalam konteks kalimat (4a). Kata **kandang** dan kata **rumah**, keduanya

merupakan jenis kata benda. Jika dilihat dari nilai rasanya kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata **kandang** mempunyai nilai rasa yang lebih menjijikkan daripada kata **rumah** yang mempunyai nilai rasa lebih netral. Kata **kandang** mempunyai makna rumah atau ruang berpagar untuk tempat binatang; kalangan; ruang yang diberi pagar atau batas (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 631), sedangkan kata **rumah** mempunyai makna bangunan untuk tempat tinggal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1226). Untuk lebih jelasnya dapat diamati dalam konteks kalimat (4a) dan (4b).

Dalam konteks kalimat (4) dan (4a) tampak bahwa kata **kandang** merupakan bentuk lain dari kata **rumah**. Kata **kandang** dalam konteks kalimat (4) digunakan untuk menunjukkan sikap jengkel seorang diktator terhadap para pemberontak untuk membuatkan penjara sebagai tempat tinggal bagi mereka, sedangkan dalam konteks kalimat (4b) kata **kandang** digunakan untuk menunjukkan seorang ayah yang memelihara tiga ekor kambing di kandang. Meskipun kedua kata tersebut mempunyai persamaan makna, yaitu tempat tinggal, tetapi kata **kandang** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar dan menjijikkan. Kata **kandang** lebih tepat digunakan dalam konteks binatang karena menunjukkan suatu tempat tinggal binatang dan umumnya berbau serta bercampur dengan kotoran.

e) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kekasaran

Nilai rasa memperkuat untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan

seseorang terhadap orang atau pihak lain. Pemakaian disfemia dalam hal ini menggunakan kata-kata yang bermakna kasar. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran terlihat dalam kalimat berikut.

- (5) Matahari pertama kali akan menyoroti daun palem, kemudian pilar-pilar: jendela **jongos** setia Amaranti Toilet terbuka. (198/15/146)
- (5a) Matahari pertama kali akan menyoroti daun palem, kemudian pilar-pilar: jendela **pembantu** setia Amaranti Toilet terbuka.

Pada kalimat (5) kata **jongos** merupakan bentuk disfemia dari kata **pembantu** dalam kalimat (5a). Kata **jongos** dan kata **pembantu**, keduanya sama-sama merupakan jenis kata benda. Dilihat dari nilai rasanya, kata **jongos** memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **pembantu**. Walaupun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu orang yang membantu (bekerja); penolong (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 138), tetapi kata **jongos** memiliki makna yang lebih kuat dan tegas sehingga penggunaan kata **jongos** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran daripada kata **pembantu**.

f) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kejengkelan

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi yang tidak ramah. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal

yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan terlihat dalam kalimat berikut.

- (6) "Dasar lelaki tolol keparat, ngurus cucu saja tidak **becus**!"
(116/09/87)
(6a) "Dasar lelaki tolol keparat, ngurus cucu saja tidak **cakap**!"

Dalam kalimat (6) dan (6a) kata **becus** merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **cakap**. Kata **becus** dan kata **cakap**, keduanya merupakan jenis kata sifat. Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **becus** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **cakap**. Meski kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu sanggup (melakukan sesuatu); mampu; dapat; pandai; mahir; mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 250), tetapi kata **becus** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan daripada kata **cakap**.

2) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan Berupa Kata Jadian

Kata jadian merupakan kata yang terbentuk karena proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan. Kata jadian dalam hal ini adalah kata-kata yang terdapat unsur disfemia di dalamnya.

a) Bernilai Rasa Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu

roma. Di bawah ini disajikan contoh disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata jadian yang bernilai rasa menyeramkan.

- (7) Penduduk **meledak** seratus kali lipat pada tahun 3000. (206/15/157)
- (7a) Penduduk **meningkat pesat** seratus kali lipat pada tahun 3000.
- (7b) Sebuah bom **meledak** di tengah permukiman padat penduduk di kota Bagdad Irak.

Kata **meledak** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {**meN-**} + {**ledak**}. Afiks {**meN-**} pada kata **meledak** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah menyatakan 'suatu perbuatan yang aktif lagi transitif'. Kata **meledak** merupakan jenis kata kerja. Dalam konteks kalimat (7) kata **meledak** merupakan bentuk lain dari frase **meningkat pesat**.

Frase **meningkat pesat** merupakan frase endosentris atributif karena terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Ketidaksetaraannya itu dapat dibuktikan dengan ketidakmampuan unsur-unsurnya dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **meningkat** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, sedangkan kata **pesat** merupakan atribut (Atr). Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **meledak** mempunyai nilai rasa yang lebih menyeramkan dibandingkan dengan frase **meningkat pesat**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam konteks kalimat (7a) dan (7b).

Dalam konteks kalimat (7) tampak bahwa kata **meledak** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan frase **meningkat pesat** dalam

konteks kalimat (7a). Kata **meledak** dipilih untuk menggambarkan bertambahnya jumlah penduduk yang sangat pesat. Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua kata tersebut mempunyai makna berbeda karena kata **meledak** memiliki nilai rasa kasar dan menyeramkan yang bermakna pecah dan meletup (dengan kuat); meletus (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 832), sedangkan frase **meningkat pesat** mempunyai makna menjadi bertambah banyak (hebat, sangat, genting) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1529). Kata **meledak** lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat (7b) karena menggambarkan sebuah bom yang menghancurkan permukiman padat penduduk di kota Bagdad Irak.

b) Bernilai Rasa Mengerikan

Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang hal-hal yang mengerikan dan tidak layak dilakukan oleh manusia sehingga menimbulkan rasa takut. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata jadian bernilai rasa mengerikan yang ditemukan pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata adalah sebagai berikut.

- (8) Barisan kita, pejuang yang **menumbangkan** keangkuhan presiden tinggal kita sendiri. (22/01/05)
- (8a) Barisan kita, pejuang yang **menjatuhkan** keangkuhan presiden tinggal kita sendiri.
- (8b) Para pekerja itu **menumbangkan** pohon-pohon di hutan dengan menggunakan gergaji mesin.

Kata **menumbangkan** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {**meN-kan**} + {**tumbang**}. Kata **menumbangkan** terdiri atas unsur {**meN-**} + {**tumbangkan**}. Selanjutnya, kata {**tumbangkan**}

terdiri atas unsur **{tumbang}** + **{-kan}**. Afiks **{meN-kan}** pada kata **menumbangkan** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah 'menyebabkan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'. Kata **menumbangkan** pada kalimat (8) digunakan untuk menggantikan kata **menjatuhkan** pada kalimat (8a).

Kata **menjatuhkan** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks **{meN-kan}** + **{jatuh}**. Kata **menjatuhkan** terdiri atas unsur **{meN-}** + **{jatuhkan}**. Selanjutnya, kata **{jatuhkan}** terdiri atas unsur **{jatuh}** + **{-kan}**. Afiks **{meN-kan}** pada kata **menjatuhkan** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah 'menyebabkan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'. Kata **menumbangkan** dan kata **menjatuhkan**, keduanya sama-sama merupakan jenis kata kerja.

Kata **menumbangkan** pada kalimat tersebut merupakan ucapan yang dilakukan oleh seorang pejuang kepada kawannya untuk menunjukkan bahwa barisan yang telah berhasil menjatuhkan keangkuhan presiden tinggal mereka sendiri. Kata **menumbangkan** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **menjatuhkan** karena kata tersebut bermakna merobohkan (pohon yang besar) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1558). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kalimat (8a) dan (8b).

Dari kedua kalimat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kata **menumbangkan** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar dan mengerikan daripada kata **menjatuhkan**. Meskipun kedua kata tersebut mempunyai persamaan makna, yaitu sama-sama membuat suatu benda menjadi roboh, tetapi kata

menumbangkan mempunyai nilai rasa yang lebih mengerikan, sedangkan kata **menjatuhkan** mengandung pengertian menyebabkan, membuat, membiarkan jatuh, melempar (membuang) dari atas ke bawah, mengalahkan (musuh, negeri); merobohkan (pemerintahan, kabinet) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 462).

c) Bernilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk gaib seperti jin, setan, genderuwo, dan sejenisnya. Selain itu, nilai rasa menakutkan juga ditimbulkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia karena dapat menyerang atau melukai. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata jadian yang memiliki nilai rasa menakutkan terlihat dari contoh di bawah ini.

- (9) “Terkutuklah...” begitu cepat. Ibu **meraung** dan Husni melompat. Warsa di pojok kiri berlari, “Bunuh dia, anakku!” (41/02/15)
- (9a) “Terkutuklah...” begitu cepat. Ibu **berteriak** dan Husni melompat. Warsa di pojok kiri berlari, “Bunuh dia, anakku!”
- (9b) Harimau itu **meraung** dan siap menerkam mangsanya.

Kata **meraung** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {**meN-**} + {**raung**}. Afiks {**meN-**} pada kata **meraung** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah ‘melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’. Dalam konteks

kalimat (9) kata **meraung** merupakan bentuk disfemia dari kata **berteriak** dalam konteks kalimat (9a).

Kata **berteriak** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {**ber-**} + {**teriak**}. Afiks {**ber-**} pada kata **berteriak** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif intransitif, sedangkan maknanya adalah 'menyatakan perbuatan yang aktif'. Kata **meraung** dan kata **berteriak**, keduanya sama-sama merupakan jenis kata kerja. Jika dilihat dari nilai rasanya, kedua kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata **meraung** memiliki nilai rasa yang lebih menakutkan daripada kata **berteriak**. Dalam konteks kalimat (9) kata **meraung** digunakan untuk menunjukkan perintah seorang ibu yang bersuara dengan keras kepada anaknya agar membunuh seseorang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam konteks kalimat (9a) dan (9b).

Dari kedua kalimat di atas tampak bahwa kata **meraung** merupakan bentuk yang memiliki makna selaras dengan kata **berteriak**. Kata **meraung** mempunyai makna berbunyi nyaring dan panjang (harimau, anjing, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1175). Meskipun kedua kata tersebut memiliki persamaan makna, yaitu sama-sama mengeluarkan suara dengan keras, tetapi kata **meraung** memiliki nilai rasa yang lebih menakutkan dibandingkan kata **berteriak**. Kata **meraung** lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat (9b) karena menunjukkan seekor harimau yang mengeluarkan bunyi atau suara dengan nyaring dan siap menerkam mangsanya.

d) Bernilai Rasa Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik seperti kotoran dan penyakit. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata jadian yang bernilai rasa menjijikkan tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (10) Iris-iris bau keringat tindihan napas **mengendus-endus** ludah bacin; dicuci tempatnya saja, lap handuk satu basah semalam suntuk buat sekian laki-laki. (96/08/77)
- (10a) Iris-iris bau keringat tindihan napas **mencium** ludah bacin; dicuci tempatnya saja, lap handuk satu basah semalam suntuk buat sekian laki-laki.
- (10b) Anjing itu **mengendus-endus** untuk mencari jejak para narapidana yang melarikan diri dari penjara.

Kata **mengendus-endus** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses reduplikasi. Kata **mengendus-endus** tergolong ke dalam jenis kata ulang sebagian. Pada kata **mengendus-endus**, morfem {meN-} tidak diulang pada bentuk **endus** yang kedua karena bentuk asal **mengendus-endus** adalah **endus** yang berawal dengan huruf vokal, sedangkan bentuk dasarnya adalah **mengendus**. Kata **mengendus-endus** merupakan kata ulang sebagian yang memiliki makna 'menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang atau sering dilakukan'. Kata **mengendus-endus** pada kalimat (10) dipilih sebagai bentuk disfemia untuk menggantikan kata **mencium (bau)** pada konteks kalimat (10a).

Dalam konteks kalimat (10) kata **mengendus-endus** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata **mencium** dalam konteks kalimat (10a). Kata **mencium** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi,

yaitu afiks {**meN-**} + {**cium**}. Afiks {**meN-**} pada kata **mencium** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah menyatakan 'suatu perbuatan yang aktif lagi transitif'. Kata **mencium** merupakan jenis kata kerja. Jika dilihat dari nilai rasanya kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata **mengendus-endus** mempunyai nilai rasa yang lebih menjijikkan daripada kata **mencium** yang mempunyai nilai rasa lebih netral. Kata **mengendus-endus** mempunyai makna mencium (bau) dan dilakukan secara berulang-ulang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 392), sedangkan kata **mencium** mempunyai makna menangkap bau dengan hidung; membau; menghirup sesuatu dengan hidung untuk mengetahui baunya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 289). Untuk lebih jelasnya dapat dicermati dalam konteks kalimat (10a) dan (10b).

Dalam konteks kalimat (10) dan (10a) terlihat bahwa kata **mengendus-endus** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata **mencium**. Kata **mengendus-endus** dalam konteks kalimat (10) digunakan untuk menggambarkan bau keringat dan ludah bacin yang bisa tercium, sedangkan dalam konteks kalimat (10b) kata **mengendus-endus** digunakan untuk menggambarkan usaha seekor anjing mencium bau secara berulang-ulang untuk mencari jejak para narapidana yang melarikan diri dari penjara. Meskipun kedua kata tersebut mempunyai persamaan makna, yaitu usaha untuk menangkap bau dengan hidung, tetapi kata **mengendus-endus** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar karena menggambarkan hal menjijikkan dan tidak lazim dilakukan oleh manusia. Kata **mengendus-endus** lebih tepat digunakan dalam konteks hewan.

e) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kekasaran

Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan seseorang terhadap orang atau pihak lain. Pemakaian disfemia dalam hal ini menggunakan kata-kata yang bermakna kasar. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata jadian yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran terlihat dalam kalimat berikut.

- (11) Sebuah proyek dibangun dan keluarga petani itu tidak mau **digusur**. (40/02/14)
- (11a) Sebuah proyek dibangun dan keluarga petani itu tidak mau **dipindah**.
- (11b) Semua penduduk desa khawatir karena rumah mereka terancam **digusur**.

Kata **digusur** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {di-} + {gusur}. Afiks {di-} pada kata **digusur** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya adalah 'menyatakan suatu perbuatan yang pasif. Kata **digusur** pada konteks kalimat (11) dipilih sebagai bentuk disfemia dari kata **dipindah** pada konteks kalimat (11a). Kata **dipindah** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {di-} + {pindah}. Afiks {di-} pada kata **dipindah** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya adalah 'menyatakan suatu perbuatan yang pasif. Kata **digusur** dan kata **dipindah**, keduanya sama-sama merupakan jenis kata kerja. Kata **digusur** mempunyai makna yang lebih kasar

daripada kata **dipindah**. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati dalam konteks kalimat (11a) dan (11b).

Dalam konteks kalimat (11) terlihat bahwa kata **digusur** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata **dipindah** dalam konteks kalimat (11a). Kata **digusur** dipilih untuk menggambarkan proyek yang sedang dibangun, tetapi sebuah keluarga petani tidak mau dipindah. Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua kata tersebut mempunyai makna berbeda karena kata **digusur** mempunyai nilai rasa yang kasar dan lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran serta bermakna diseret; ditarik; dibongkar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 498). Kata **digusur** biasa dipakai untuk konteks bangunan, sedangkan kata **dipindah** bermakna dialihkan atau ditukar tempat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 875). Kata **digusur** lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat (11b) karena menggambarkan para penduduk desa yang sedang khawatir karena rumah mereka terancam dibongkar.

(12) Ya Tuhan, kita **seenak udel** bisa mempermainkan dia.
(73/05/49)

(12a) Ya Tuhan, kita **seenak sendiri** bisa mempermainkan dia.

Kata **seenak udel** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses pemajemukan. Kedua unsur pada kata tersebut tidak dapat dipisahkan. Diantara kata **seenak udel** tidak dapat disisipkan kata **yang**, **dan** atau **atau**. Pada konteks kalimat (12) kata **seenak udel** digunakan untuk menggantikan frase **seenak sendiri** pada konteks kalimat (12a).

Frase **seenak sendiri** merupakan frase endosentris atributif karena terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Ketidaksetaraannya itu dapat dibuktikan dengan ketidakmampuan unsur-unsurnya dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **seenak** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, sedangkan kata **sendiri** merupakan atribut (Atr).

Dilihat dari nilai rasanya, kata **seenak udel** memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **seenak sendiri**. Kata **seenak udel** memiliki makna yang lebih kuat dan tegas daripada kata **seenak sendiri**.

f) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Usaha

Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha adalah nilai rasa yang menunjukkan usaha seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menunjukkan usaha saja. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata jadian yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha terlihat dalam kalimat berikut.

- (13) Dua orang polisi **menciduk** Madtongi, Kang Badrun, dan Ngabdul. (61/04/32)
- (13a) Dua orang polisi **menangkap** Madtongi, Kang Badrun, dan Ngabdul.
- (13b) Dia **menciduk** air dengan gayung.

Kata **menciduk** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {**meN-**} + {**ciduk**}. Kata **menciduk** terdiri atas unsur {**meN-**}

+ {ciduk}. Afiks {meN-} pada kata **menciduk** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah 'melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'. Kata **menciduk** dalam konteks kalimat (13) digunakan untuk menggantikan kata **menangkap** dalam konteks kalimat (13a).

Kata **menangkap** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {meN-} + {tangkap}. Kata **menangkap** terdiri atas unsur {meN-} + {tangkap}. Afiks {meN-} pada kata **menangkap** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah 'melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'. Kata **menciduk** dan kata **menangkap**, keduanya merupakan kata kerja. Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **menciduk** mempunyai nilai rasa yang lebih menguatkan dibandingkan dengan kata **menangkap**. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati dalam konteks kalimat (13a) dan (13b).

Dalam konteks kalimat (13) terlihat bahwa kata **menciduk** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata **menangkap** dalam konteks kalimat (13a). Kata **menciduk** dipilih untuk menggambarkan dua orang polisi yang menangkap Madtongi, Kang Badrun, dan Ngabdul. Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua kata tersebut mempunyai makna berbeda karena kata **menciduk** mempunyai nilai rasa yang kasar dan lebih menguatkan untuk menunjukkan usaha serta bermakna mengambil air dengan gayung (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 287), sedangkan kata **menangkap** bermakna memegang (sesuatu yang bergerak cepat, lepas, dan sebagainya); memegang (binatang, pencuri, penjahat, dan sebagainya) dengan tangan atau alat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:

1444). Kata **menciduk** lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat (13b) karena menggambarkan seseorang yang sedang mengambil air dengan gayung.

g) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kejengkelan

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi yang tidak ramah. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata jadian yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan terlihat dalam kalimat berikut.

- (14) Semua tengadah ke atas. Mak Nil pasti marah, katanya: "Diganggu keparat, jadi susah! Mau lapor takut **digaruk**. Memang sial." (44/03/18)
- (14a) Semua tengadah ke atas. Mak Nil pasti marah, katanya: "Diganggu keparat, jadi susah! Mau lapor takut **ditangkap**. Memang sial."
- (14b) Bagian tubuh yang terasa gatal hendaknya **digaruk** dengan tangan.

Kata **digaruk** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {di-} + {garuk}. Afiks {di-} pada kata **digaruk** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya adalah 'menyatakan suatu perbuatan yang pasif. Kata **digaruk** dalam konteks kalimat (14) digunakan untuk menggantikan kata **ditangkap** dalam konteks kalimat (14a).

Kata **ditangkap** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {di-} + {tangkap}. Afiks {di-} pada kata **ditangkap** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya adalah 'menyatakan suatu perbuatan yang pasif. Kata **digaruk** dan kata **ditangkap**,

keduanya sama-sama merupakan kata kerja. Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **digaruk** mempunyai nilai rasa yang lebih menguatkan dibandingkan dengan kata **ditangkap**. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati dalam konteks kalimat (14a) dan (14b).

Dalam konteks kalimat (14) terlihat bahwa kata **digaruk** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata **ditangkap** dalam konteks kalimat (14a). Kata **digaruk** dipilih untuk menunjukkan kejengkelan seseorang yang diganggu oleh sekumpulan preman ketika bekerja, tetapi tak berani melapor kepada polisi karena takut ditangkap. Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua kata tersebut mempunyai makna berbeda karena kata **digaruk** mempunyai nilai rasa yang kasar dan lebih menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan serta bermakna mengukur kepala, badan, atau yang lain karena berasa gatal; mencakar-cakar tanah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 441), sedangkan kata **ditangkap** bermakna memegang (sesuatu yang bergerak cepat, lepas, dan sebagainya); memegang (binatang, pencuri, penjahat, dan sebagainya) dengan tangan atau alat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1444). Kata **digaruk** lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat (14b) karena menggambarkan petunjuk untuk menggaruk bagian tubuh yang terasa gatal.

b. Bentuk Kebahasaan Berupa Frase

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi. frase dibagi menjadi dua jenis, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Dalam Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, bentuk

disfemia berupa frase yang ditemukan adalah frase endosentris dan frase eksosentris. Contoh penggunaan disfemia yang memiliki bentuk kebahasaan berupa frase dalam Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata sebagai berikut.

1) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan Berupa Frase Endosentris Koordinatif

Frase endosentris koordinatif, yaitu frase yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frase endosentris koordinatif dalam hal ini adalah frase yang terdapat unsur disfemia di dalamnya.

a) Bernilai Rasa Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma. Di bawah ini disajikan contoh disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris koordinatif yang bernilai rasa menyeramkan.

- (15) Di ujung pintu dua bola mata **melotot melompat**; menguliti ketajaman takjub yang ajaib. (92/08/73)
- (15a) Di ujung pintu dua bola mata **melihat menatap**; menguliti ketajaman takjub yang ajaib.

Frase **melotot melompat** merupakan frase endosentris. Frase endosentris mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Kata **melotot** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh

frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, dan kata **melompat** yang juga merupakan unsur pusat (UP).

Frase **melotot melompat** dapat diganti dengan lingual yang sama, yaitu frase **melihat dan menatap** atau **melihat atau menatap**. Frase **melihat dan menatap** atau **melihat atau menatap** merupakan frase endosentris koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang setara, karena itu unsurnya bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **melihat** merupakan unsur pusat (UP), sedangkan kata **menatap** juga merupakan unsur pusat (UP).

Pada konteks kalimat (15) di atas, frase **melotot melompat** digunakan sebagai bentuk disfemia dari frase **melihat menatap** pada kalimat (15a). Kata **melotot** memiliki makna membuka mata lebar-lebar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 921), sedangkan kata **melompat** memiliki makna meloncat ke depan (ke bawah, ke atas) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 942). Frase **melotot melompat** memiliki nilai rasa yang lebih kasar dan menyeramkan daripada frase **melihat menatap**. Kata **melihat** memiliki makna menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 926), sedangkan kata **menatap** memiliki makna melihat atau memperhatikan objek, biasanya dalam jarak dekat, dengan saksama dan durasi yang agak panjang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1639).

b) Bernilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kekasaran

Nilai rasa memperkuat untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan

seseorang terhadap orang atau pihak lain. Pemakaian disfemia dalam hal ini menggunakan kata-kata yang bermakna kasar. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris koordinatif yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran terlihat dalam kalimat berikut.

- (16) Sebuah negara harus memandang cinta seorang anak kepada ibu kelahirannya dalam kadar yang paling proporsional. Sebab tidak semua permasalahan dapat dipandang dari segi **dunia hitam dan putih**. (171/13/117)
- (16a) Sebuah negara harus memandang cinta seorang anak kepada ibu kelahirannya dalam kadar yang paling proporsional. Sebab tidak semua permasalahan dapat dipandang dari segi **buruk dan baik**.

Frase **dunia hitam dan putih** merupakan frase endosentris. Frase endosentris mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Frase **dunia hitam** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, dan kata **putih** yang juga merupakan unsur pusat (UP).

Frase **dunia hitam dan putih** dapat diganti dengan lingual yang sama, yaitu frase **buruk dan baik** atau **buruk atau baik** karena bentuk kebahasaan **dunia hitam** dapat diganti dengan **buruk** dan bentuk kebahasaan **putih** dapat diganti dengan **baik**. Frase **buruk dan baik** atau **buruk atau baik** merupakan frase endosentris koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang setara. Oleh sebab itu, unsurnya bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau** yang keduanya merupakan sama-sama unsur pusat (UP).

Pada konteks kalimat (16) di atas, frase **dunia hitam dan putih** digunakan sebagai bentuk disfemia dari frase **buruk dan baik** pada konteks kalimat (16a). Frase **dunia hitam dan putih** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran.

2) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan Berupa Frase Endosentris Atributif

Frase endosentris atributif adalah frase yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Frase ini berbeda dengan frase endosentris koordinatif. Pada frase endosentris atributif, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frase endosentris atributif dalam hal ini adalah frase yang terdapat unsur disfemia di dalamnya.

a) Bernilai Rasa Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma. Di bawah ini disajikan contoh disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif yang bernilai rasa menyeramkan.

- (17) Matahari lenyap berganti petromaks, dan **kutukan kotor** atas berkah Oktober kelebat-mengelebat lampu motor-mobil semprotkan air ke pinggir. (56/04/27)
- (17a) Matahari lenyap berganti petromaks, dan **bencana besar** atas berkah Oktober kelebat-mengelebat lampu motor-mobil semprotkan air ke pinggir.

Frase **kutukan kotor** merupakan frase endosentris. Frase tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Kata **kutukan** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh

frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, sedangkan kata **kotor** merupakan atribut (Atr).

Frase **kutukan kotor** dapat dipadankan dengan frase **bencana yang besar** karena bentuk kebahasaan **kutukan** dapat diganti dengan **bencana** dan bentuk kebahasaan **kotor** dapat diganti dengan **besar**. Frase **bencana yang besar** merupakan frase endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, karena itu unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **bencana** merupakan unsur pusat (UP), sedangkan kata **kotor** merupakan atribut (Atr).

Pada kalimat (17) frase **kutukan kotor** dipilih untuk menggantikan frase **bencana besar** pada kalimat (17a). Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua frase tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda karena frase **kutukan kotor** mempunyai nilai rasa kasar dan menggambarkan suatu hal yang menyeramkan daripada frase **bencana besar** yang memiliki nilai rasa lebih netral. Kata **kutukan** mempunyai makna sumpah (makian, nista, dsb); laknat (Tuhan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 787), sedangkan kata **kotor** mempunyai makna jorok; menjijikkan; tidak patut; keji (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 759). Frase **kutukan kotor** digunakan untuk menunjukkan suasana menyeramkan berupa bayang-bayang bencana besar atas berkah Oktober yang kelebat-mengelebat ditunjukkan oleh lampu motor-mobil yang menyembrotkan air ke pinggir. Frase **bencana yang besar** dalam konteks kalimat (17a) lebih tepat digunakan karena memiliki nilai rasa yang lebih netral. Frase **bencana yang besar** mempunyai

makna bencana yang memorak-porandakan bangunan dan alam sekitar, mengakibatkan banyak kerugian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 173).

b) Bernilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk gaib seperti jin, setan, genderuwo, dan sejenisnya. Selain itu, nilai rasa menakutkan juga ditimbulkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia karena dapat menyerang atau melukai. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif yang memiliki nilai rasa menakutkan terlihat dari contoh di bawah ini.

- (18) Redolfo adalah **banteng muda** dengan cucuran darah terluka.
(158/12/110)
- (18a) Redolfo adalah **pejuang muda** dengan cucuran darah terluka.
- (18b) Seekor **banteng muda** dipertontonkan dalam pertunjukkan matador di Spanyol.

Frase **banteng muda** merupakan frase endosentris. Frase tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Kata **banteng** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, sedangkan kata **muda** merupakan atribut (Atr).

Frase **banteng muda** dapat dipadankan dengan frase **pejuang yang muda** karena bentuk kebahasaan **banteng** dapat diganti dengan **pejuang**. Frase **pejuang yang muda** merupakan frase endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang

tidak setara, karena itu unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **pejuang** merupakan unsur pusat (UP), sedangkan kata **muda** merupakan atribut (Atr).

Pada kalimat (18) frase **banteng muda** dipilih untuk menggantikan frase **pejuang muda** pada kalimat (18a). Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua frase tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda karena frase **banteng muda** mempunyai nilai rasa kasar dan menggambarkan sesuatu yang menakutkan daripada frase **pejuang muda** yang memiliki nilai rasa lebih netral. Kata **banteng** memiliki makna lembu yang masih liar; lembu hutan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 137), sedangkan kata **muda** memiliki makna belum sampai setengah umur; belum cukup umur (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 975). Frase **banteng muda** digunakan untuk menunjukkan suasana menakutkan pada diri Redolfo dengan cucuran darah terluka.

Frase **pejuang muda** dalam konteks kalimat (18a) lebih tepat digunakan karena memiliki nilai rasa yang lebih netral. Kata **pejuang** mempunyai makna orang yang berjuang; prajurit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 478). Frase **banteng muda** lebih tepat digunakan pada kalimat (18b) karena menggambarkan seekor banteng muda yang dipertontonkan dalam suatu pertunjukkan matador di Spanyol.

c) Bernilai Rasa Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik seperti kotoran dan

penyakit. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif yang bernilai rasa menjijikkan tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (19) Jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya ratusan **lalat hijau** di gedung MPR baru. (15/01/04)
- (19a) Jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya ratusan **wakil rakyat** di gedung MPR baru.
- (19b) Banyak **lalat hijau** bertebaran di tempat sampah.

Frase **lalat hijau** merupakan frase endosentris. Frase tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Kata **Lalat** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, sedangkan kata **hijau** merupakan atribut (Atr).

Frase **lalat hijau** dapat diganti dengan lingual yang sama, yaitu frase **wakil rakyat**. Frase **wakil rakyat** merupakan frase endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, karena itu unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **wakil** merupakan atribut (Atr), sedangkan kata **rakyat** merupakan unsur pusat (UP).

Dalam konteks kalimat (19) frase **lalat hijau** merupakan bentuk disfemia dari frase **wakil rakyat**. Dilihat dari nilai rasanya, frase **lalat hijau** mempunyai nilai rasa yang menjijikkan jika dibandingkan dengan frase **wakil rakyat**. **Lalat hijau** adalah lalat besar berwarna hijau (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 800). Frase **lalat hijau** digunakan untuk menunjukkan kejengkelan rakyat atas perilaku anggota dewan yang sering menghambur-hamburkan uang rakyat untuk kepentingan pribadi atau digunakan untuk hal-hal yang kurang penting, tetapi

tidak memberikan hasil kerja yang baik untuk rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam konteks kalimat (19a) dan (19b).

Frase **wakil rakyat** dalam konteks kalimat (19a) lebih tepat digunakan untuk menggantikan frase **lalat hijau** karena memiliki nilai rasa yang lebih netral. Frase **wakil rakyat** mempunyai makna orang-orang yang duduk sebagai anggota badan perwakilan rakyat; utusan rakyat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1614). Frase **lalat hijau** lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat (19b) karena menggambarkan lalat besar berwarna hijau yang bertebaran di tempat sampah.

d) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kekasaran

Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan seseorang terhadap orang atau pihak lain. Pemakaian disfemia dalam hal ini menggunakan kata-kata yang bermakna kasar. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran terlihat dalam kalimat berikut.

- (20) Sekarang makanlah, keburu **empat bajingan** itu bangun.
(37/02/11)
- (20a) Sekarang makanlah, keburu **empat penjahat** itu bangun.

Frase **empat bajingan** merupakan frase endosentris. Frase tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Kata **empat** merupakan atribut (Atr), sedangkan kata **bajingan** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur

yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting.

Frase **empat bajingan** dapat dipadankan dengan frase **empat penjahat** karena bentuk kebahasaan **bajingan** dapat diganti dengan **penjahat**. Frase **empat penjahat** merupakan frase endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, karena itu unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **empat** merupakan atribut (Atr), sedangkan kata **penjahat** merupakan unsur pusat (UP).

Pada kalimat (20) frase **empat bajingan** dipilih untuk menggantikan frase **empat penjahat** pada kalimat (20a). Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua frase tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Frase **empat bajingan** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran daripada frase **empat penjahat** yang memiliki nilai rasa lebih netral. Kata **bajingan** mempunyai makna penjahat; pencopet (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 123). Frase **empat bajingan** digunakan untuk menunjukkan perintah kepada seseorang agar makan sebelum empat penjahat itu bangun. Frase **empat penjahat** dalam konteks kalimat (20a) lebih tepat digunakan karena memiliki nilai rasa yang lebih netral. Kata **penjahat** mempunyai makna orang yang jahat (pencuri, perampok, penodong) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 450).

e) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kejengkelan

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk

menunjukkan kejengkelan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi yang tidak ramah. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan terlihat dalam kalimat berikut.

- (21) Apa yang kau harap dari berkah **bumi keparat** yang telah habis tandas digadai buat menebus utang negara? (25/01/06)
 (21a) Apa yang kau harap dari berkah **tanah gersang** yang telah habis tandas digadai buat menebus utang negara?

Frase **bumi keparat** merupakan frase endosentris. Frase tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Kata **bumi** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, sedangkan kata **keparat** merupakan atribut (Atr).

Frase **bumi keparat** dapat dipadankan dengan frase **tanah yang gersang** karena bentuk kebahasaan **bumi** dapat diganti dengan **tanah** dan bentuk kebahasaan **keparat** dapat diganti dengan **gersang**. Frase **tanah yang gersang** merupakan frase endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, karena itu unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **tanah** merupakan unsur pusat (UP), sedangkan kata **gersang** merupakan atribut (Atr).

Pada kalimat (21) frase **bumi keparat** dipilih untuk menggantikan frase **tanah gersang** pada kalimat (21a). Frase **bumi keparat** mempunyai nilai rasa lebih menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan daripada frase **tanah gersang** yang mempunyai nilai rasa lebih netral. Kata **bumi** mempunyai makna planet

tempat kita hidup; dunia; jagat; tanah; permukaan dunia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 234), sedangkan kata **keparat** mempunyai makna kafir; tidak bertuhan; kata makian; bangsat; jahanam; terkutuk (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 691). Kata **tanah** mempunyai makna permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1433), sedangkan kata **gersang** mempunyai makna kering dan tidak subur (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 691).

3) Disfemia dengan Bentuk Kebahasaan Berupa Frase Eksosentris

Frase eksosentris, yaitu frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frase eksosentris dalam hal ini adalah frase yang terdapat unsur disfemia di dalamnya.

a) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Usaha

Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha adalah nilai rasa yang menunjukkan usaha seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menunjukkan usaha saja. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase eksosentris yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha tampak dalam kalimat berikut.

- (22) Korban sudah **di tangan**, tapi butuh perhitungan cermat.
(146/12/106)
- (22a) Korban sudah **ditangkap**, tapi butuh perhitungan cermat.
- *(22b) Korban sudah **di _____**, tapi butuh perhitungan cermat.
- *(22c) Korban sudah **_____ tangan**, tapi butuh perhitungan cermat.

Frase **di tangan** merupakan frase eksosentris. Frase eksosentris tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Ketidaksamaan tersebut dapat dilihat dari kalimat *(22c) dan *(22d). Pada konteks kalimat (22) frase **di tangan** digunakan untuk menggantikan kata **ditangkap** pada konteks kalimat (22a). Kata **ditangkap** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {**di-**} + {**tangkap**}. Afiks {**di-**} pada kata **ditangkap** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya adalah 'menyatakan suatu perbuatan yang pasif.

Frase **di tangan** memiliki nilai rasa menguatkan untuk memberikan tekanan daripada kata **ditangkap** yang memiliki nilai rasa lebih netral. Kata **ditangkap** memiliki makna memegang (sesuatu yang bergerak cepat, lepas, dan sebagainya); memegang (binatang, pencuri, penjahat, dan sebagainya) dengan tangan atau alat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1444).

c. Bentuk Kebahasaan Berupa Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu boleh ada, boleh juga tidak ada.

a) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kekasaran

Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan seseorang terhadap orang atau pihak lain. Contoh penggunaan disfemia dengan

bentuk kebahasaan berupa klausa yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran terlihat dalam kalimat berikut.

- (23) Pada saat itulah, hari Rabu, emak mengerang galak seraya menunjuk, “Umar **tak punya daging**.” (05/01/02)
- (23a) Pada saat itulah, hari Rabu, emak mengerang galak seraya menunjuk, “Umar **kurus**.”

Pada kalimat (23) klausa **tak punya daging** merupakan bentuk disfemia dari kata **kurus** dalam kalimat (23a). Klausa **tak punya daging** merupakan klausa verbal karena P-nya terdiri atas frase golongan V. Klausa **tak punya daging** tersusun atas frase **tak punya** yang berfungsi sebagai P dan kata **daging** yang berfungsi sebagai O. Klausa **tak punya daging** memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **kurus**. Kata **kurus** memiliki makna kurang berdaging; tidak gemuk (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 846). Klausa **tak punya daging** digunakan pada kalimat tersebut karena memiliki makna yang lebih kuat dan tegas sehingga penggunaan klausa **tak punya daging** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran daripada kata **kurus**.

C. Penerapan Analisis Disfemia pada Antologi Cerpen *KALI MATI* Karya

Joni Ariadinata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK

Setelah melakukan analisis bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, maka dilanjutkan dengan menarapkan analisis tersebut di sekolah. Sekolah yang dijadikan penerapan analisis ini adalah SMK Negeri 1 Pandak, Bantul.

1. Tempat dan Waktu Penerapan

Penerapan analisis disfemia ini dilakukan di kelas XI BB 1 dan kelas XI ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul yang beralamat di Kadekrowo, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Kelas XI BB 1 terdiri atas 22 siswa, sedangkan kelas XI ATR terdiri atas 16 siswa. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada rendahnya pemahaman para siswa SMK Negeri 1 Pandak, Bantul terhadap makna kata, khususnya disfemia.

Penerapan analisis disfemia ini dilaksanakan pada bulan April 2012. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, yaitu hari Selasa pukul 11.15 – 13.45 WIB dan hari Kamis pukul 08.45 – 10.15 WIB. Penerapan analisis disfemia dilakukan sebanyak dua kali pada dua kelas yang berbeda dengan alokasi waktu masing-masing kelas sebanyak 2 jam pelajaran (2x45 menit). Berdasarkan jadwal pelajaran itu, maka peneliti dengan izin dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, melakukan penerapan analisis disfemia pada hari Selasa dan Kamis sesuai jadwal tersebut.

2. Hasil Penerapan

a) Informasi Awal

Hasil penelitian mengenai analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia di SMK terdapat pokok bahasan mengenai membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja diberikan di kelas XI SMK. Ditinjau dari segi bahasanya, Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebelum pelaksanaan penerapan analisis disfemia dimulai, dilakukan observasi mengenai minat dan pemahaman para siswa terhadap materi disfemia. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pemahaman para siswa terhadap materi disfemia baik di sekolah maupun di luar sekolah. Rangkuman informasi awal pemahaman para siswa terhadap materi disfemia dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rangkuman Informasi Awal Pemahaman para Siswa terhadap Materi Disfemia di kelas XI BB1 dan ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
1.	Materi disfemia adalah materi yang menyenangkan.	a. 1 b. 7 c. 30 d. 0	a. 2,63% b. 18,42% c. 78,94% d. 0

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
2.	Saya suka terhadap materi disfemia.	a. 1 b. 5 c. 29 d. 3	a. 2,63% b. 13,15% c. 76,31% d. 7,89%
3.	Bagi saya materi disfemia merupakan materi yang mudah.	a. 0 b. 5 c. 31 d. 2	a. 0 b. 13,15% c. 81,57% d. 5,26%
4.	Selama materi disfemia disampaikan oleh guru, saya mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.	a. 8 b. 8 c. 21 d. 1	a. 21,05% b. 21,05% c. 55,26% d. 2,63%
5.	Saya selalu berusaha mengetahui bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia.	a. 4 b. 8 c. 24 d. 2	a. 10,52% b. 21,05% c. 62,15% d. 5,26%
6.	Tingkat pemahaman siswa dalam memahami disfemia dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh guru.	a. 4 b. 23 c. 10 d. 1	a. 10,52% b. 60,52% c. 26,31% d. 2,63%
7.	Saya senang mempelajari materi disfemia di sekolah.	a. 2 b. 9 c. 25 d. 2	a. 5,26% b. 23,68% c. 65,78% d. 5,26%
8.	Saya senang mempelajari materi disfemia di luar sekolah.	a. 2 b. 7 c. 28 d. 1	a. 5,26% b. 18,42% c. 73,68% d. 2,63%
9.	Saya senang ketika diadakan diskusi tentang disfemia di sekolah.	a. 2 b. 11 c. 25 d. 0	a. 5,26% b. 28,94% c. 65,78% d. 0
10.	Setiap ada pelaksanaan diskusi yang berkaitan dengan disfemia di sekolah, saya selalu mengikutinya.	a. 1 b. 8 c. 26 d. 3	a. 2,63% b. 21,05% c. 68,42% d. 7,89%

Keterangan tabel: a. Sangat setuju

b. Setuju

c. Kurang setuju

d. Tidak Setuju

Melalui angket informasi awal tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman para siswa terhadap materi disfemia masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas pada pernyataan angket butir 2, yaitu sebanyak 2,63% para siswa sangat menyukai materi disfemia, 13,15% para siswa menyukai materi disfemia, dan 76,31% para siswa kurang menyukai materi disfemia, dan 7,89% para siswa tidak menyukai materi disfemia. Dari pernyataan angket butir 2 tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar para siswa kurang menyukai materi disfemia. Akibatnya bisa dilihat dari pernyataan angket butir 3, yaitu sebanyak 0 para siswa sangat setuju bahwa materi disfemia merupakan materi yang mudah, 13,15% para siswa setuju bahwa materi disfemia merupakan materi yang mudah, 81,57% para siswa kurang setuju bahwa materi disfemia merupakan materi yang mudah, 5,26% para siswa tidak setuju bahwa materi disfemia merupakan materi yang mudah. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi disfemia rendah karena masih dianggap sulit oleh para siswa.

Ada beberapa alasan mengapa para siswa kurang begitu tertarik terhadap materi disfemia. Dari pernyataan butir 6 informasi awal, yaitu 10,52% para siswa sangat setuju bahwa tingkat pemahaman dalam memahami materi disfemia dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh guru, 60,52% menyatakan setuju, 26,31% menyatakan kurang setuju, dan hanya 2,62% para siswa yang menyatakan tidak setuju. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat

pemahaman para siswa dalam mempelajari materi disfemia dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan jawaban yang diberikan para siswa pada angket butir 7, yaitu saya senang mempelajari materi disfemia di sekolah. Sebanyak 65,78% para siswa menyatakan kurang setuju, 5,26% para siswa lainnya menyatakan tidak setuju, 5,26% para siswa menyatakan sangat setuju, dan hanya 23,68% para siswa yang menyatakan setuju.

b) Kegiatan Pembelajaran

Analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah adalah para siswa membaca penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, kemudian para siswa mencermatinya untuk menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia. Para siswa selanjutnya mengidentifikasi nilai rasa yang ditimbulkannya. Setelah itu, para siswa menghubungkan apa yang ditemukan dengan penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari. Dengan mengetahui bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia dalam Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, para siswa dapat memperkaya ragam gaya bahasa, terutama disfemia.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kemampuan para siswa dalam belajar bahasa Indonesia terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Kompetensi Dasar membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks

bekerja diberikan di kelas XI SMK. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata sebagai media pembelajaran. Indikator dalam Kompetensi Dasar ini antara lain: (1) memahami pengertian dan tujuan penggunaan disfemia, (2) mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia, (3) mengidentifikasi nilai rasa disfemia.

Sebelum kegiatan membaca dilakukan, mahasiswa peneliti memberikan materi mengenai disfemia, bentuk kebahasaan, dan nilai rasa. Selanjutnya, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di dalam kelas, antara lain.

- a. Membaca penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.

Pada tahap ini para siswa membaca penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata yang telah dibagikan mahasiswa peneliti. Setelah para siswa selesai membaca, mahasiswa peneliti memberikan tugas individu kepada para siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan.

- b. Mengidentifikasi bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia yang terdapat dalam penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.

Pada bagian ini, para siswa disuruh untuk mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia yang berupa kata dan frase. Setelah itu, para siswa disuruh untuk mengidentifikasi nilai rasa disfemia yang berupa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan usaha, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan yang terdapat dalam penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Beberapa penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata antara lain sebagai berikut.

Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 18

”Siapa tahu juga **babu** itu, kalau malam pas Mak Nil bekerja, diperintah tuannya membanting kaleng bekas oli: gerompyang.Riuh.” Menggelundungi atap seng dengan bunyi lucu, dan semua orang mendengar. Jatuh di depan pintu.

Dari penggalan cerita tersebut, siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia yaitu berupa kata **babu**. Kata **babu** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **pembantu**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **babu** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **pembantu** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran.

Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 160

Konsep psikologis meletakkan dada di satu sisi, dan otak di sisi lain. Itulah timur, Diego! Tentang kebenaran adalah sejauh mana orang bisa menanam bahwa itu kebenaran. Lima puluh tahun,...bukan waktu yang panjang untuk **menggiring** keyakinan rakyat, di balik kekacauan akan lahir seorang nabi.

Dari penggalan cerita di atas, siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **menggiring**. Kata **menggiring** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **mengarahkan**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Kata **menggiring** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **mengarahkan** karena

lebih menguatkan untuk menunjukkan usaha. Kata **menggiring** lebih tepat digunakan dalam konteks hewan.

Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 110

Redolvo gemeragap. Mata pisau di balik bajunya menyembul. Sejarah akan berbalik jika ia tidak segera bertindak. Redolvo adalah **banteng muda** dengan cucuran darah terluka. Generasi yang hampir mengizinkan naluri primitif muncul sebagai penyelesaian logis karena ketidakberdayaan.

Dari penggalan cerita tersebut, siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **banteng muda**. Frase **banteng muda** merupakan frase endosentris atributif yang digunakan untuk menggantikan frase **pejuang muda**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Frase **banteng muda** mempunyai nilai rasa menakutkan daripada frase **pejuang muda** karena merupakan jenis binatang yang bisa menyerang atau melukai sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia.

Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 106

Yang diperlukan Redolvo adalah keberanian. Korban sudah **di tangan**, tapi butuh perhitungan cermat.

Dari penggalan cerita di atas, siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **di tangan**. Frase **di tangan** merupakan frase eksosentris yang digunakan untuk menggantikan kata **ditangkap**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan

cerita itu, kemudian siswa mencari nilai rasa dari frase tersebut. Frase **di tangan** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan karena lebih menguatkan untuk menunjukkan usaha. Kata **ditangkap** lebih tepat digunakan karena mempunyai nilai rasa yang lebih netral.

c) Hasil Praktik para Siswa dalam Pembelajaran Materi Disfemia

Setelah mendapatkan informasi awal mengenai tingkat pemahaman para siswa terhadap materi disfemia, selanjutnya mahasiswa peneliti mengadakan pembelajaran yang bertujuan untuk menerangkan mengenai materi disfemia dengan menggunakan penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata sebagai medianya. Setelah melakukan pembelajaran, maka dilanjutkan dengan memberikan ujian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman para siswa terhadap materi disfemia. Hasil ujian dapat dilihat dari tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Ujian para Siswa dalam Penerapan Materi Disfemia di Kelas XI BB 1 SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, Tahun Ajaran 2011/2012

NO	INISIAL	NILAI
1.	ADA	73
2.	A	83
3.	EN	73
4.	FA	76
5.	MP	86
6.	NBU	66
7.	N	76
8.	NC	83
9.	NZ	73
10.	NU	80
11.	NA	63
12.	NF	83
13.	PS	80

NO	INISIAL	NILAI
14.	RG	86
15.	RY	83
16.	RW	80
17.	RR	76
18.	SPA	63
19.	SM	76
20.	SS	90
21.	SW	73
22.	TW	73
Rata-Rata		77

Dari tabel 5 di atas, dapat diketahui skor rata-rata dalam ujian praktik pembelajaran materi disfemia para siswa di kelas XI BB 1 SMK Negeri 1 Pandak, Bantul adalah 77 dari skor ideal 100. Sementara itu, hasil praktik dari kelas XI ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Praktik para Siswa dalam Penerapan Materi Disfemia di Kelas XI ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, Tahun Ajaran 2011/2012

NO	INISIAL	NILAI
1.	AB	80
2.	AO	56
3.	BF	60
4.	DL	76
5.	DRS	70
6.	NW	63
7.	FI	56
8.	NF	50
9.	S	53
10.	SF	73
11.	SU	56
12.	TY	56
13.	WY	73
14.	YI	66
15.	SH	60
16.	ZMJ	90
Rata-Rata		64

Dari tabel 6 di atas, dapat diketahui skor rata-rata keseluruhan dalam ujian praktik pembelajaran materi disfemia para siswa di kelas XI ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul adalah 64 dari skor ideal 100. Jadi rata-rata skor keseluruhan dalam ujian praktik pembelajaran materi disfemia para siswa di kelas XI BB 1 dan XI ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul adalah 71.

d) Pascapembelajaran

Setelah melakukan penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata di kelas XI BB1 dan ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, maka dilanjutkan dengan memberikan angket pascapembelajaran. Hasil angket pascapembelajaran disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Rangkuman Angket Pascapembelajaran Materi Disfemia di kelas XI BB1 dan ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
1.	Saya sudah mengetahui pengertian, bentuk kebahasaan, dan nilai rasa disfemia dengan baik sebelum mendapatkan materi.	a. 5 b. 17 c. 11 d. 5	a. 13,15% b. 44,73% c. 28,94% d. 13,15%
2.	Disfemia merupakan salah satu bagian dari makna konotasi yang membutuhkan pemahaman.	a. 12 b. 24 c. 2 d. 0	a. 31,57% b. 63,15% c. 5,26% d. 0
3.	Materi tentang disfemia membantu saya dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia.	a. 15 b. 23 c. 0 d. 0	a. 39,47% b. 60,52% c. 0 d. 0
4.	Materi disfemia mampu memberikan manfaat yang positif bagi siswa.	a. 10 b. 26 c. 1 d. 1	a. 26,31% b. 68,42% c. 2,63% d. 2,63%

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
5.	Saya sudah memahami pengertian, bentuk kebahasaan, dan nilai rasa disfemia setelah mendapatkan materi dari guru.	a. 12 b. 21 c. 5 d. 0	a. 31,57% b. 55,26% c. 13,15% d. 0
6.	Saya senang dengan materi disfemia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	a. 6 b. 30 c. 2 d. 0	a. 15,78% b. 78,94% c. 5,26% d. 0
7.	Pemahaman saya terhadap disfemia semakin bertambah setelah mendapatkan materi dan tugas dari guru.	a. 12 b. 20 c. 6 d. 0	a. 31,57% b. 52,63% c. 15,78% d. 0
8.	Penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> karya Joni Ariadinata ini memudahkan saya dalam memahami disfemia.	a. 2 b. 22 c. 14 d. 0	a. 5,26% b. 57,89% c. 36,84% d. 0
9.	Melalui penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> karya Joni Ariadinata ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman saya dalam memahami disfemia.	a. 3 b. 20 c. 15 d. 0	a. 7,89% b. 52,63% c. 39,47% d. 0
10.	Penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> karya Joni Ariadinata ini sangat baik dilakukan di sekolah.	a. 3 b. 21 c. 4 d. 0	a. 7,89% b. 55,26% c. 10,52% d. 0

Keterangan tabel:

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kurang setuju
- d. Tidak Setuju

Melalui angket pascapembelajaran materi disfemia, dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa para siswa senang terhadap pembelajaran materi disfemia dengan menggunakan media penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan butir 6 di atas, yaitu sebanyak

15,78% para siswa sangat menyukai pembelajaran materi disfemia, 78,94% para siswa menyukai pembelajaran materi disfemia, 5,26% para siswa kurang menyukai pembelajaran materi disfemia, dan 0 para siswa tidak menyukai pembelajaran materi disfemia. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar para siswa senang terhadap pembelajaran materi disfemia dengan media penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata.

Selain itu, hal yang memperkuat pendapat bahwa para siswa senang terhadap penerapan analisis disfemia pada penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dalam pembelajaran materi disfemia adalah pernyataan pada butir 10 angket pascatindakan pembelajaran. Butir tersebut menyatakan bahwa penerapan analisis disfemia pada penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata ini sangat baik dilakukan di sekolah. Dalam butir ini, 55,26% para siswa menjawab setuju dengan pernyataan penerapan analisis disfemia pada penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata sangat baik dilakukan di sekolah, 7,89% para siswa menyatakan sangat setuju, 10,52% para siswa menyatakan kurang setuju, dan 0 para siswa menyatakan tidak setuju.

Ada beberapa alasan mengapa para siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pandak, Bantul senang terhadap penerapan analisis disfemia pada penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dalam pembelajaran materi disfemia. Dari data tabel 6 angket pascapembelajaran materi disfemia, sebanyak 57,89% para siswa menyatakan setuju dengan pernyataan angket butir 8, yaitu penerapan analisis disfemia pada penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata ini memudahkan saya dalam memahami disfemia, sebanyak 5,26%

para siswa menyatakan sangat setuju, sebanyak 36,84% para siswa menyatakan kurang setuju dan 0 para siswa menyatakan tidak setuju. Hal tersebut diperkuat lagi dengan jawaban yang diberikan para siswa pada angket butir 9, yaitu melalui penerapan analisis disfemia pada penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman saya dalam memahami disfemia. Sebanyak 7,89% para siswa menyatakan sangat setuju, 52,63% para siswa menyatakan setuju, 39,47% para siswa menyatakan kurang setuju, dan hanya 0 para siswa yang menyatakan tidak setuju.

Dilihat dari hasil angket dan nilai ujian para siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan media analisis disfemia pada penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata mampu meningkatkan pemahaman para siswa dalam mempelajari makna kata, khususnya disfemia.

Dengan adanya pembelajaran mengenai disfemia, para siswa bisa lebih mengetahui bentuk kebahasaan disfemia dan nilai rasa yang ditimbulkannya. Selain itu, pengetahuan mengenai disfemia dapat memperkaya bahasa para siswa. Setelah para siswa selesai mengidentifikasi, mahasiswa peneliti melakukan pembahasan berupa diskusi. Pembahasan mengenai bentuk kebahasaan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan kata atau frase yang dirasa kasar atau tidak sopan dalam komunikasi yang terdapat dalam penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, kemudian para siswa menjelaskan nilai rasa yang ditimbulkan dari bentuk kebahasaan berupa kata atau frase yang dirasa kasar atau tidak sopan tersebut.

c. Menghubungkan Penggunaan Disfemia dengan kehidupan Siswa

Penelitian mengenai analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata diharapkan mampu membantu guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hendaknya tidak hanya belajar memahami bentuk kata, frase, kalimat, paragraf, dan wacana, tetapi juga harus belajar memahami makna kata dan frase.

Penelitian mengenai analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan pengarang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari para siswa. Mereka dapat membedakan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang kurang baik dan kurang sopan. Para siswa dapat menggunakan bahasa yang baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Para siswa akan mengetahui bahwa dalam berkarya, seorang pengarang dapat mengekspresikan bahasa dalam karyanya sesuai dengan keinginannya sendiri yang bertujuan untuk menciptakan nilai rasa dan mencapai efek keindahan. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Para siswa harus dapat membedakan bagaimana berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebaya.

Orang tua tidak akan setiap waktu mengawasi pergaulan anaknya. Pergaulan anak ketika berada di luar pengawasan orang tua akan berbeda ketika anak itu bersama orang tuanya, terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Ketika bergaul dengan teman-temannya, seorang anak akan bertemu dengan bermacam-macam pengguna bahasa. Jadi, selain guru bahasa Indonesia, orang tua juga harus turut serta mengawasi perkembangan dan penggunaan bahasa seorang anak.

Sebagai seorang pelajar yang merupakan penerus masa depan bangsa, para siswa harus mempunyai etika dalam bergaul dan berkomunikasi, terutama dari segi bahasa yang digunakan. Dengan adanya pembelajaran disfemia dalam Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, diharapkan para siswa dapat memahami penggunaan bahasa yang sopan dan tidak sopan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan lawan tuturnya. Hal tersebut akan menambah pelajaran dan pengetahuan budi pekerti siswa.

Kesopanan tindak tutur kata sehari-hari para siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai disfemia hendaknya senantiasa diberikan agar para siswa mampu membedakan antara bahasa yang sopan dengan bahasa yang tidak sopan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan orang lain.

Penelitian mengenai analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, diharapkan para siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bertingkah laku serta bertutur kata yang baik dan sopan dalam berkomunikasi.

D. Keterbatasan

Pemahaman mengenai pemakaian disfemia tidak hanya ditemukan pada karya sastra, khususnya antologi cerpen, tetapi juga bisa ditemukan pada objek lain, misalnya pada percakapan lisan, surat kabar, siaran berita, maupun film. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada pemakaian disfemia dalam tataran kata, frase, dan klausa. Sesuai silabus di SMK pun pembelajaran mengenai kata, bentuk kata, dan ungkapan juga diajarkan di kelas X/1 SMK. Oleh karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki peneliti, maka penelitian terhadap analisis disfemia hanya terbatas pada tahap ini. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang bagi penelitian-penelitian yang lebih spesifik kaitannya dengan bahasa, khususnya disfemia.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata adalah sebagai berikut.

1. Bentuk kebahasaan disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata, yaitu kata, frase, dan klausa. Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata dibagi dua, yaitu kata asal dan kata jadian. Bentuk kebahasaan disfemia berupa frase, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris terbagi menjadi frase endosentris koordinatif dan frase endosentris atributif, sedangkan bentuk kebahasaan disfemia berupa klausa, yaitu klausa verbal.
2. Nilai rasa disfemia yang terdapat pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata adalah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan usaha, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan.
3. Penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Hasilnya, para siswa dapat memahami dan membedakan bahasa yang sopan dengan bahasa yang tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman budi pekerti para siswa.

B. Implikasi

Simpulan hasil penelitian ini berimplikasi pada dunia keilmuan dan dunia pendidikan. Implikasi pada dunia keilmuan, khususnya bidang linguistik, yaitu memberikan gambaran bahwa pemakaian disfemia dapat ditemukan dalam bahasa tulis, khususnya dalam antologi cerpen. Implikasi pada dunia pendidikan, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sopan santun berbahasa, serta dapat dijadikan rujukan bagi guru dan siswa dalam pemakaian bahasa yang baik.

C. Saran

1. Bagi guru

Guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan sopan santun berbahasa.

2. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan penyimpangan berbahasa yang bersifat melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali Masri, R.H.M., dkk. 2001. “Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar Terbitan Palembang” dalam *LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3 Nomor 1 Desember 2001 halaman 62-82.
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Agesindo.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?* Yogyakarta: Depdikbud.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman. S. 2008. *Potret Manusia Marjinal dalam Cerpen-Cerpen Joni Ariadinata*. (<http://mahayana-mahadewa.com>) diakses tanggal 14 September 2010.
- Mulyasa. 2006. *KTSP. Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Parera. J. D. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- _____. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti (ed.). 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yasin, Sulehan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DATA
BENTUK KEBAHASAAN DAN NILAI RASA DISFEMIA
PADA ANTOLOGI CERPEN *KALI MATI* KARYA JONI ARIADINATA

[illegible]

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
13	Kudengar bapak menendang pintu depan untuk kesekian kalinya hingga ambrol . (13/01/03)	√										√		
14	Pandangan bapak yang sinis semenjak hawa panas kekacauan merembet ke tempat ini. (14/01/04)				√							√		
15	Jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya ratusan lalat hijau di gedung MPR baru. (15/01/04)				√						√			
16	Tak terasa di pemandangan jalan ambruk, jembatan melengkung, gedung retak, dan ribuan ratusan ribu makhluk ajaib paling penting serentak bangkit menyanyikan "pahlawan kami yang lupa". (16/01/04)				√					√				
17	Bersama ledakan petir yang menjengangkan seperempat miliar rakyat tiba-tiba lapar antri beras lantaran tak paham konsep republik. (17/01/04)			√				√						
18	Padahal pembodohan adalah setan dengan tugas paling utama mencekik. (18/01/05)	√								√				
19	Itulah setidaknya, kabar mendadak yang dibawa dengan nama Ipoh, kawan seperjuangan di kelas, pacar paling cantik seantero bumi dari universitas partikelir yang tiba-tiba datang menggondol telegram semacam beledek. (19/01/05)		√										√	
20	Pemimpin kita paling jujur diterjang peluru. (20/01/05)		√									√		
21	Seratus kawan lain seideal kau lenyap ditelan tanah. (21/01/05)		√					√						
22	Barisan kita, pejuang yang menumbangkan keangkuhan presiden tinggal kita sendiri. (22/01/05)		√						√					

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
23	Segerombol bayangan barisan tengik yang kita terjang dulu, tiba-tiba merebut megaphone. (23/01/05)		√							√				
24	Menjadi corong, menjual konsep; menghujat sama apa yang kita hujat, memerangi kebusukan yang dulu dikangkangi, dengan menyebut diri pahlawan revolusi. (24/01/05)		√								√			
25	Apa yang kau harap dari berkah bumi keparat yang telah habis tandas digadai buat menebus utang negara? (25/01/06)				√									√
26	Hidup akan tetap jadi bui , jadi pecundang tawanan orang yang merasa paling berjasa. (26/01/06)	√										√		
27	Para tentara dengan tank artileri yang dibeli dari pajak rakyat, keringat buruh-buruh tambang yang menggali bumi demi harapan setiap generasi, ditumbuhkan, dengan air mata petani seluruh negeri. (27/01/06)	√									√			
28	Hingga penuh kesadaran setiap kepala menyimpan rasa takut. (28/01/06)	√						√						
29	Di atas orang-orang penting terlalu sibuk membual lewat layar televisi, menggalang massa, melipat peta dengan mereka-reka bentuk negara. (29/01/07)		√										√	
30	Berbulan-bulan saling tuding, saling hujat menyelamatkan muka sendiri dengan garang. (30/01/07)						√						√	
31	Seluruh keturunanmu, kelompok-kelompokmu, adalah penjahat busuk . (31/01/07)	√									√			
32	"Justru kaulah barisan darah perampok! Anak-anakmu juga tak lebih dari para maling." (32/01/07)			√				√						

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
45	Mak Nil juga suka. Nyekikik digilir, lalu mereka menggarong duit lima ribu. (45/03/19)		√						√					
46	Mereka takut dicakar dan ditusuk begundal merah . (46/03/19)				√							√		
47	Empat belas perempuan liar yang berkemah seratus meter ke arah hulu Kalimas, sebelum kelokan jalan Sumatra. (47/03/19)		√										√	
48	Dengan tenda-tenda mirip gerbong yang mudah diringkes dan dipindah; dan kardus dari atap plastik: 1 x 2 meter cocok buat “kerja” satu pasang, yang kadang-kadang kaki lelaki bisa mencolot keluar.(48/03/20)		√										√	
49	Keempat makhluk sangar itu selalu sembunyi, dibalik tumpukan kotak-kotak pinggir “rumah” kalau Mak Nil pas kerja.(49/03/20)				√					√				
50	Anak siapa? Sebelas tahun bau kencur . Bidadari pilihan Gusti, dicipta di atas comberan, siapa nyana.(50/03/22)		√									√		
51	Hidup menjadi pincang . Parto diracun orang; mendekam dua bulan di rumah sakit. (51/03/22)	√										√		
52	“Bangsat!! Jadi kowe sudah berani coba-coba meraba Siti, hah?! Mak Nil, suara itu menggeledak terdengar. (52/03/24)”		√					√						
53	Lama terdiam, tak memikir, putus asa, akhirnya perempuan pelacur itu, melolong , “Siti itu anakmu...!!” (53/03/24)		√					√						

[illegible]

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
151	“Ini prosedur,” Satpam mengangkat telepon. Redolvo menunggu. Pisau di balik baju bersembunyi rapat. (151/12/ 107)		√										√	
152	“Itu hanya tinggal selembar kenang-kenangan. Saya orang sipil. Silakan duduk anak muda.” (152/12/107)		√									√		
153	Redolvo muak ketika pengkhianat itu memejamkan mata, melambung-lambung! Mata pisau di balik tubuhnya resah. (153/12/108)	√												√
154	Redolvo harus waspada. Ia tengah digiring pada situasi tertentu dimana unsur psikologis tidak diizinkan untuk menolak. (154/12/109)		√									√		
155	Hanya ada fakta bahwa saya telah menyeberang menjadi pengkhianat. (155/12/109)		√										√	
156	Revolusi adalah mata pisau yang sanggup menikam siapa yang lengah. (156/12/110)		√					√						
157	Redolvo tersadar karena ia terperangah. Setelah melompat kata-kata di luar kendali kesadaran. (157/12/110)		√										√	
158	Redolvo adalah banteng muda dengan cucuran darah terluka. (158/12/110)				√					√				
159	Persetan dengan segala ucapannya tadi, dendam Bardova harus terbalaskan! (159/12/111)		√							√				
160	“Membunuh itu mudah. Bunuh dia Redolvo!” kata-kata ibunya mengutuk . (160/12/111)		√					√						
161	”Bunuh!!!” suara Bolisvick menggelegar . Teramat tiba-tiba. (161/12/111)		√					√						

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
172	Jadi, Sangkuriang dalam model prototype kegilaannya terhadap Dayang Sumbi sebagai ibu, dapat dipandang menjadi racun yang mengusik keutuhan. (172/13/117)	√										√		
173	Orang-orang bermata letih dan pegal hanya tepekur. (173/13/117)			√								√		
174	Jauh di masa lampau kanak-kanak berkumpul dalam letup pelita minyak, seribu ajar meluncur lewat mulut Juru Rujuk dan para arif. (174/13/118)		√										√	
175	Adalah Majapahit yang agung. Maha Patih Gajah Mada mengantarkan Majapahit ke pintu gerbang kebesaran. (175/13/118)			√								√		
176	Naluri anjing mewariskan kesetiaan tanpa batas. Kecintaannya pada ibu, dan dalam dadanya mengalir darah bumi ini. (176/13/118)			√								√		
177	Karena bagaimanapun Sultan agung Mataram tak akan begitu saja membiarkan kewibawaannya dusik . (177/13/119)		√									√		
178	Bila upaya damai memang tidak dimungkinkan, balatentara Pasundan akan sanggup menggempur Mataram. (178/13/119)		√										√	
179	Hanya yang hamba khawatirkan, justru bukan ancaman dari luar, tapi rongrongan dari dalam. (179/13/119)		√							√				
180	Bahwa dari rahim Pasundan akan mengalir darah seorang putra bangsa yang memiliki kegilaan maniak terhadap ibu rahimnya sendiri. (180/13/119)						√					√		

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
181	Sangkuriang akan mampu menumbangkan setiap noda yang dianggap bercak kotoran di kaki ibunya. (181/13/120)		√						√					
182	Fundamentalis yang memandang kesucian lahir dari tangannya, adalah benar. Apakah mungkin sebuah roda pemerintahan dapat berjalan tanpa politik? (182/13/120)				√							√		
183	Tapi di manakah ada sungai yang kini mengalirkan darah kepahlawanan dengan cinta yang membakar? (183/13/121)						√					√		
184	"Akan kubunuh ayahku demi seorang ibu!" Sangkuriang meringkik . (184/13/121)		√									√		
185	Sekat-sekat kost sarang mahasiswa 112 kotak persegi dari catatan Kepala Kampung. (185/14/123)	√										√		
186	Sampai akhir hidup sekaratnya, Kang Tulip beruntung, karena telah digariskan Tuhan, bahwa kelak namanya akan dijadikan contoh mata pelajaran sejarah anak-anak SD, lewat mulut para guru tua dan muda. (186/14/127)	√										√		
187	"Astaga! <i>Sampeyan</i> dapat sogokan dua puluh juta?! Itu sudah termasuk prestasi lokal, Saudara!!" (187/14/129)		√									√		
188	Belum seberapa. Kang Sarman punya bini dua belas, masih juga cari anak-anak buat dipaksa main sodomi. (188/14/129)	√										√		
189	Maka atas dasar jasa besar itu juga, Tuan Hili patut sedih. Menangis ihi-ih, usrek-usrek, di hadapan kedunguan kopral polisi. (189/14/130)		√									√		
190	Setiap kepala ikut:"Kalau ketemu kita cincang ramai-ramai!!". 180 keluarga. (190/14/131)	√							√					

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
191	Menurut data sensus, jumlah nyawa beserta test psikologi; juga interogasi bertahap secara sukarela, semuanya menyatakan: bersih diri, pendukung setia program. (191/14/131)	√										√		
192	Itu soal mudah meski butuh waktu. Hanya, apakah orang sebanyak itu perlu dibuatkan kandang . (192/14/137)	√									√			
193	Satu perintah. Menyumpah serapah dan kopral polisi pentalitan tak percaya; gugup; ambruk menggelesor berkehendak menjilat-jilat kaki. (193/14/140)		√										√	
194	Kalimat yang memulai hidup baru ketika Diego Tambun merobek almanak, adalah "berpikir". Membuka jendela dan melihat neraka jauh di lembah kota yang nyaris menyergap. (194/15/144)	√						√						
195	Andaikan ia dulu tobat sebelum tahu bakal jadi pemberontak , barangkali Sundari, istrinya, tak akan minggat . (195/15/144)	√										√		
196	Anak pincang semenjak terbanting dari pangkuan Sundari karena kerakusannya tiba-tiba menggigit susu hingga krowak. (196/15/144)		√									√		
197	Demi rakyat yang akan mencincang kamu, tentu, jika kamu menolak. (197/15/144)		√						√					
198	Matahari pertama kali akan menyoroti daun palem, kemudian pilar-pilar: jendela jongos setia Amaranti Toilet terbuka. (198/15/146)	√										√		
199	Seorang kurir dengan nekat diceritakan bermuka palsu menelusupkan dokumen resmi tertanda: Jenderal Bedewi. (199/15/148)						√						√	

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
200	Kesimpulan dari sepuluh lembar bertele-tele dokumen dengan kepribadian menjijikkan itu ternyata terletak pada sebaris kalimat, "Dewan Perumus Kebenaran" akan datang hari ini. (200/15/149)		√								√			
201	"Ah, tokoh semacam itu kan cuma muka kambing . Bisanya cuma berpose: hari ini kita sesalkan. Demi kesejahteraan. Apa itu?" (201/15/150)				√									√
202	"Sebelas janji kemanusiaan, apa dikira gampang? Bangsat pembusuk tak paham politik!" (202/15/151)		√								√			
203	"ckc-ck-ck, mukamu sungguh nyaris keparat. Apa perlu kugampar sebelum kau minggat sendiri dari kamarku? Enyahlah Babi!" (203/15/152)	√												√
204	Semoga Tuhan memberkati itikad baik insinyur Sholeh yang membelot karena semua anaknya tak bisa bekerja tanpa suap. (204/15/155)		√										√	
205	Urusan diri sendiri tak musti tercubit, kenapa, "Mereka mengurus kita! Jika tak becus , mundur tak mau disuruh dipaksa!" (205/15/157)	√												√
206	Penduduk meledak seratus kali lipat pada tahun 3000. (206/15/157)		√					√						
207	Rakyat perlu mitos, maka kuciptakan dajjal buat imbangan kepastian bahwa mitos itu ada. (207/15/157)	√								√				
208	Penduduk perlu dibabat sebagian agar sebagian lain bisa hidup. (208/15/158)		√						√					
209	Getar-getar yang pasti sungguh pilu karena ia tak mampu menolak takdir, ketika Sang Kreator membeberkan rencana kotor di balik kejayaan Diego sebagai malaikat di mata rakyat. (209/15/158)				√						√			

No	Kalimat	Bentuk Kebahasaan						Nilai Rasa						
		Ka	Kj	Fk	Fa	Fe	K	Ms	Mn	Mt	Mj	Mk	Mu	Mg
210	Pertama, seorang pemimpin harus memiliki nafsu yang tuntas. (201/15/159)	√										√		
211	Lima puluh tahun,...bukan waktu yang panjang untuk menggiring keyakinan rakyat, di balik kekacauan akan lahir seorang nabi. (211/15/160)		√										√	

Keterangan:

Ka : Kata asal

Kj : Kata jadian

Fk : Frase endosentris koordinatif

Fa : Frase endosentris atributif

Fe : Frase eksosentris

K : Klausa

Ms : Menyeramkan

Mn : Mengerikan

Mt : Menakutkan

Mj : Menjijikkan

Mk : Menguatkan untuk menunjukkan kekasaran

Mu : Menguatkan untuk menunjukkan usaha

Mg : Menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan

SILABUS

NAMA SEKOLAH : SMK NEGERI 1 PANDAK
 MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
 KELAS/SEMESTER : XI/2
 STANDAR KOMPETENSI : BERKOMUNIKASI DENGAN BAHASA INDONESIA SETARA TINGKAT MADIA
 KODE KOMPETENSI : 2

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
2.4 Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.	- Memahami pengertian disfemia. - Mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia. - Mengidentifikasi nilai rasa disfemia.	- Penggalan Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> karya Joni Ariadinata - Pengertian disfemia - Bentuk kebahasaan disfemia - Nilai rasa disfemia	- Membaca penggalan Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> karya Joni Ariadinata. - Mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia. - Mengidentifikasi nilai rasa disfemia.	- Jenis: - Tugas individu - Bentuk Instrumen: - Pilihan ganda	2 x 45 menit	- Penggalan Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> Karya Joni Ariadinata - Buku panduan bahasa Indonesia - Kamus Besar Bahasa Indonesia

KISI-KISI SOAL

Sekolah : SMK Negeri 1 Pandak, Bantul
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/semester : XI/2
 Waktu : 45 menit
 Jumlah soal : 30 butir
 Jenis Ujian : Ulangan Harian

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Soal Nomor	Jumlah Soal	Bentuk Soal
1.	Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia Setara Tingkat Madya	2.4 Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja	- Penggalan Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> Karya Joni Ariadinata - Pengertian disfemia - Bentuk Kebahasaan Disfemia - Nilai Rasa Disfemia	Siswa mampu memahami pengertian disfemia	1	1	P G
				Siswa mampu memahami tujuan penggunaan disfemia	2, 3	2	P G
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan disfemia berupa kata asal dengan nilai rasa menyeramkan	4	1	P G
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan disfemia berupa kata asal dengan nilai rasa mengerikan	5	1	P G
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan disfemia berupa kata asal dengan nilai rasa menakutkan	6	1	P G
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan disfemia berupa kata asal dengan nilai rasa menjijikkan	7	1	P G
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan disfemia berupa kata asal dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran	8, 9	2	PG

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Soal Nomor	Jumlah Soal	Bentuk Soal
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa kata asal dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan	10, 11	2	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa kata jadian dengan nilai rasa menyeramkan	12	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa kata jadian dengan nilai rasa mengerikan	13	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa kata jadian dengan nilai rasa menakutkan	14	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa kata jadian dengan nilai rasa menjijikkan	15	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa kata jadian dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran	16, 17	2	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa kata jadian dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha	18, 19	2	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa kata jadian dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan	20	1	PG

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Soal Nomor	Jumlah Soal	Bentuk Soal
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa frase endosentris koordinatif dengan nilai rasa menyeramkan	21	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa frase endosentris koordinatif dengan nilai rasa menakutkan	22	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa frase endosentris koordinatif dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran	23	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menyeramkan	24	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menakutkan	25	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menjijikkan	26	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan difemia berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran	27	1	PG

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Soal Nomor	Jumlah Soal	Bentuk Soal
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan disfemia berupa frase endosentris atributif dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan	28	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan disfemia berupa kata jadian dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran	29	1	PG
				Siswa mampu memahami bentuk kebahasaan disfemia berupa frase eksosentris dengan nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha	30	1	P G
Jumlah					30 soal		

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMK Negeri 1 Pandak
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2 (Genap)
Standar Kompetensi	: Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat madya.
Kompetensi Dasar	: Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.
Indikator	: 1. Memahami pengertian disfemia. 2. Mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia. 3. Mengidentifikasi nilai rasa disfemia.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian disfemia.
2. Siswa mampu mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia.
3. Siswa mampu mengidentifikasi nilai rasa disfemia.

II. Materi Pembelajaran

A. Pengertian dan tujuan penggunaan disfemia

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa" pada sebuah kata, baik positif maupun negatif. Memiliki nilai rasa positif jika kata tersebut menimbulkan kesan halus dan sopan bagi pendengar atau pembaca, sebaliknya jika kata tersebut menimbulkan kesan kasar dan tidak sopan, maka nilai rasa yang dimiliki kata tersebut ialah negatif. Nilai rasa positif atau negatif dari sebuah kata dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

Disfemia merupakan cabang dari makna konotatif. Pengertian disfemia adalah ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus atau tidak menyinggung perasaan. Pemakaian disfemia dapat menyebabkan sesuatu terdengar lebih buruk dan lebih serius daripada kenyataannya. Disfemia digunakan untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan, kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka terhadap sesuatu atau pihak lain. Pemakaian disfemia dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

B. Bentuk dan nilai rasa disfemia

Kata ialah satuan bebas yang paling kecil. Menurut bentuknya, kata dapat digolongkan menjadi kata asal dan kata jadian. Kata asal adalah bentuk linguistik paling kecil yang menjadi bagian dari bentuk kompleks. Kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan.

Frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. frase dibagi menjadi dua jenis, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frase eksosentris ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frase endosentris dibagi dua, yaitu frase endosentris koordinatif dan frase endosentris atributif. Frase endosentris koordinatif, yaitu frase yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frase endosentris atributif adalah frase yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Frase ini berbeda dengan frase endosentris koordinatif. Pada frase endosentris atributif, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contoh Kata Asal

- | | | |
|----------|-----------|-----------|
| - Bejat | - Babu | - Dajal |
| - Kepala | - Cincang | - Kandang |

Contoh Kata Jadian

- | | | |
|-------------|-------------------|----------------|
| - Dicincang | - Meledak | - Menumbangkan |
| - Meraung | - Mengendus-endus | - Disikat |

Contoh Frase Endosentris Koordinatif

- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------|--------------------------------|
| - Jendela <i>dan</i> pencakar langit | - Suami <i>dan</i> istri | - Dunia hitam dan putih |
| - Hantu <i>atau</i> penata kota | - Ayah <i>atau</i> ibu | - Rumah <i>atau</i> pekarangan |

Contoh Frase Endosentris Atributif

- | | | |
|-----------------|------------------|------------------|
| - Kutukan kotor | - Lalat hijau | - Buku baru |
| - Banteng muda | - sedang belajar | - Sekolah negeri |

Contoh Frase Eksosentris

- | | | |
|---------------|-------------|--------------|
| - dalam rumah | - di tangan | - di kaki |
| - ke kota | - dari Jawa | - tadi siang |

C. Pengertian dan Jenis-Jenis Nilai Rasa

Nilai rasa sama artinya dengan konotasi. Nilai rasa adalah kesan-kesan atau asosiasi bersifat emosional yang ditimbulkan sebuah kata. Nilai rasa tersebut yaitu, menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran, menguatkan untuk menunjukkan usaha, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan.

1. Nilai Rasa Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma. Contoh penggunaan bentuk disfemia yang mempunyai nilai rasa menyeramkan tampak dalam kalimat di bawah ini.

(3) Hingga penuh kesadaran setiap **kepala** menyimpan rasa takut.

(1a) Hingga penuh kesadaran setiap **pikiran** menyimpan rasa takut.

(1b) **Kepala** Anto merasa sakit karena terbentur pintu.

Kata **kepala** pada kalimat (1) digunakan untuk menggantikan kata **pikiran** pada kalimat (1a). Kata **kepala** dan kata **pikiran**, keduanya sama-sama merupakan jenis kata benda. Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **kepala** mempunyai nilai rasa yang lebih menyeramkan dibandingkan dengan kata **pikiran**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat (1) dan (1a).

Pada kalimat (1) terlihat bahwa kata **kepala** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata **pikiran** pada kalimat (1a). Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua kata tersebut mempunyai makna berbeda karena kata **kepala** dalam konteks kalimat tersebut mempunyai nilai rasa yang kasar dan menyeramkan serta bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan syaraf, dan beberapa pusat indra) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 690), sedangkan kata **pikiran** bermakna akal; ingatan (KBBI, 2008: 873). Kata **kepala** lebih tepat digunakan pada kalimat (1b) karena mempunyai nilai rasa yang lebih netral. Kata **kepala** pada kalimat tersebut digunakan untuk menunjukkan kepala Anto yang merasa sakit karena terbentur pintu.

2. Nilai Rasa Mengerikan

Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang hal-hal yang mengerikan dan tidak layak dilakukan oleh manusia sehingga menimbulkan rasa takut. Nilai rasa mengerikan terlihat dalam kalimat berikut ini.

- (2) Barisan kita, pejuang yang **menumbangkan** keangkuhan presiden tinggal kita sendiri.
- (2a) Barisan kita, pejuang yang **menjatuhkan** keangkuhan presiden tinggal kita sendiri.
- (2b) Para pekerja itu **menumbangkan** pohon-pohon di hutan dengan menggunakan gergaji mesin.

Kata **menumbangkan** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {**meN-kan**} + {**tumbang**}. Kata **menumbangkan** terdiri atas unsur {**meN-**} + {**tumbangkan**}. Selanjutnya, kata {**tumbangkan**} terdiri atas unsur {**tumbang**} + {**-kan**}. Afiks {**meN-kan**} pada kata **menumbangkan** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah 'menyebabkan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'. Kata **menumbangkan** pada kalimat (2) digunakan untuk menggantikan kata **menjatuhkan** pada kalimat (2a).

Kata **menjatuhkan** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {**meN-kan**} + {**jatuh**}. Kata **menjatuhkan** terdiri atas unsur {**meN-**} + {**jatuhkan**}. Selanjutnya, kata {**jatuhkan**} terdiri atas unsur {**jatuh**} + {**-kan**}. Afiks {**meN-kan**} pada kata **menjatuhkan** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan maknanya adalah 'menyebabkan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'. Kata **menumbangkan** dan kata **menjatuhkan**, keduanya sama-sama merupakan jenis kata kerja.

Kata **menumbangkan** pada kalimat tersebut merupakan ucapan yang dilakukan oleh seorang pejuang kepada kawannya untuk menunjukkan bahwa barisan yang telah berhasil menjatuhkan keangkuhan presiden tinggal mereka sendiri. Kata **menumbangkan** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **menjatuhkan** karena kata tersebut bermakna merobohkan (pohon yang besar) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1558). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kalimat (2a) dan (2b).

Dari kedua kalimat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kata **menumbangkan** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar dan mengerikan daripada kata **menjatuhkan**. Meskipun kedua kata tersebut mempunyai persamaan makna, yaitu sama-sama membuat suatu benda menjadi roboh, tetapi kata **menumbangkan** mempunyai nilai rasa yang lebih mengerikan, sedangkan kata **menjatuhkan** mengandung pengertian menyebabkan, membuat, membiarkan jatuh, melempar (membuang) dari atas ke bawah, mengalahkan (musuh, negeri);

merobohkan (pemerintahan, kabinet) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 462).

3. Nilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk gaib seperti jin, setan, genderuwo, dan sejenisnya, selain itu nilai rasa menakutkan juga ditimbulkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia karena dapat menyerang atau melukai. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris koordinatif yang memiliki nilai rasa menakutkan terlihat dari contoh di bawah ini.

- (3) Redolfo adalah **banteng muda** dengan cucuran darah terluka.
- (3a) Redolfo adalah **pejuang muda** dengan cucuran darah terluka.
- (3b) Seekor **banteng muda** dipertontonkan dalam pertunjukan matador di Spanyol.

Frase **banteng muda** merupakan frase endosentris. Frase tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Kata **banteng** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, sedangkan kata **muda** merupakan atribut (Atr).

Frase **banteng muda** dapat dipadankan dengan frase **pejuang yang muda** karena bentuk kebahasaan **banteng** dapat diganti dengan **pejuang**. Frase **pejuang yang muda** merupakan frase endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, karena itu unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **pejuang** merupakan unsur pusat (UP), sedangkan kata **muda** merupakan atribut (Atr).

Pada kalimat (3) frase **banteng muda** dipilih untuk menggantikan frase **pejuang muda** pada kalimat (3a). Jika dilihat dari makna emotifnya, kedua frase tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda karena frase **banteng muda** mempunyai nilai rasa kasar dan menggambarkan sesuatu yang menakutkan daripada frase **pejuang muda** yang memiliki nilai rasa lebih netral. Kata **banteng** memiliki makna lembu yang masih liar; lembu hutan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 137), sedangkan kata **muda** memiliki makna belum sampai setengah umur; belum cukup umur (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 975). Frase **banteng muda** digunakan untuk menunjukkan suasana menakutkan pada diri Redolfo dengan cucuran darah terluka.

Frase **pejuang muda** dalam konteks kalimat (3a) lebih tepat digunakan karena memiliki nilai rasa yang lebih netral. Kata **pejuang** mempunyai makna orang yang berjuang; prajurit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 478). Frase **banteng muda** lebih tepat digunakan pada kalimat (3b) karena menggambarkan seekor banteng muda yang dipertontonkan dalam suatu pertunjukan matador di Spanyol.

4. Nilai Rasa Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik seperti kotoran dan penyakit. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase endosentris atributif yang bernilai rasa menjijikkan tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (4) Jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya ratusan **lalat hijau** di gedung MPR baru.
- (4a) Jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya ratusan **wakil rakyat** di gedung MPR baru.
- (4b) Banyak **lalat hijau** bertebaran di tempat sampah.

Frase **lalat hijau** merupakan frase endosentris. Frase tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Kata **Lalat** merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang paling penting, sedangkan kata **hijau** merupakan atribut (Atr).

Frase **lalat hijau** dapat diganti dengan lingual yang sama, yaitu frase **wakil rakyat**. Frase **wakil rakyat** merupakan frase endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, karena itu unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung **dan** atau **atau**. Kata **wakil** merupakan atribut (Atr), sedangkan kata **rakyat** merupakan unsur pusat (UP).

Dalam konteks kalimat (4) frase **lalat hijau** merupakan bentuk disfemia dari frase **wakil rakyat**. Dilihat dari nilai rasanya, frase **lalat hijau** mempunyai nilai rasa yang menjijikkan jika dibandingkan dengan frase **wakil rakyat**. **Lalat hijau** adalah lalat besar berwarna hijau (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 800). Frase **lalat hijau** digunakan untuk menunjukkan kejengkelan rakyat atas perilaku anggota dewan yang sering menghambur-hamburkan uang rakyat untuk kepentingan pribadi atau digunakan untuk hal-hal yang kurang penting, tetapi

tidak memberikan hasil kerja yang baik untuk rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam konteks kalimat (4a) dan (4b).

Frase **wakil rakyat** dalam konteks kalimat (4a) lebih tepat digunakan untuk menggantikan frase **lalat hijau** karena memiliki nilai rasa yang lebih netral. Frase **wakil rakyat** mempunyai makna orang-orang yang duduk sebagai anggota badan perwakilan rakyat; utusan rakyat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1614). Frase **lalat hijau** lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat (4b) karena menggambarkan lalat besar berwarna hijau yang bertebaran di tempat sampah.

5. Nilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Kekasaran

Nilai rasa memperkuat untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan seseorang terhadap orang atau pihak lain. Pemakaian disfemia dalam hal ini menggunakan kata-kata yang bermakna kasar. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang memiliki nilai rasa memperkuat untuk menunjukkan kekasaran terlihat dalam kalimat berikut.

(5) Matahari pertama kali akan menyoroti daun palem, kemudian pilar-pilar: jendela **jongos** setia Amaranti Toilet terbuka.

(5a) Matahari pertama kali akan menyoroti daun palem, kemudian pilar-pilar: jendela **pembantu** setia Amaranti Toilet terbuka.

Pada kalimat (5) kata **jongos** merupakan bentuk disfemia dari kata **pembantu** dalam kalimat (5a). Kata **jongos** dan kata **pembantu**, keduanya sama-sama merupakan jenis kata benda. Dilihat dari nilai rasanya, kata **jongos** memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **pembantu**. Walaupun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu orang yang membantu (bekerja); penolong (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 138), tetapi kata **jongos** memiliki makna yang lebih kuat dan tegas sehingga penggunaan kata **jongos** mempunyai nilai rasa memperkuat untuk menunjukkan kekasaran daripada kata **pembantu**.

6. Nilai Rasa Memperkuat untuk Menunjukkan Usaha

Nilai rasa memperkuat untuk menunjukkan usaha adalah nilai rasa yang menunjukkan usaha seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menunjukkan usaha saja. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase eksosentris yang memiliki nilai rasa memperkuat untuk menunjukkan usaha tampak dalam kalimat berikut.

- (6) Korban sudah **di tangan**, tapi butuh perhitungan cermat.
- (6a) Korban sudah **ditangkap**, tapi butuh perhitungan cermat.
- (6b) Korban sudah **di _____**, tapi butuh perhitungan cermat.
- (6c) Korban sudah _____ **tangan**, tapi butuh perhitungan cermat.

Frase **di tangan** merupakan frase eksosentris. Frase eksosentris tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Ketidaksamaan tersebut dapat dilihat dari kalimat *(6c) dan *(6d). Pada konteks kalimat (6) frase **di tangan** digunakan untuk menggantikan kata **ditangkap** pada konteks kalimat (6a). Kata **ditangkap** merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks {di-} + {tangkap}. Afiks {di-} pada kata **ditangkap** berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya adalah 'menyatakan suatu perbuatan yang pasif.

Frase **di tangan** memiliki nilai rasa menguatkan untuk memberikan tekanan daripada kata **ditangkap** yang memiliki nilai rasa lebih netral. Kata **ditangkap** memiliki makna memegang (sesuatu yang bergerak cepat, lepas, dan sebagainya); memegang (binatang, pencuri, penjahat, dan sebagainya) dengan tangan atau alat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1444).

7. Nilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kejengkelan

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi yang tidak ramah. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan terlihat dalam kalimat berikut.

- (7) "Dasar lelaki tolol keparat, ngurus cucu saja tidak **becus**!"
- (7a) "Dasar lelaki tolol keparat, ngurus cucu saja tidak **mampu**!"

Dalam kalimat (7) dan (7a) kata **becus** merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **cakap**. Kata **becus** dan kata **cakap**, keduanya merupakan jenis kata sifat. Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **becus** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **cakap**. Meski kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu sanggup (melakukan sesuatu); mampu; dapat; pandai; mahir; mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 250), tetapi kata **becus** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan daripada kata **cakap**.

III. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Contoh
4. Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Salam pembuka
 - b. Guru melakukan apersepsi
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan inti
 - a. Guru menjelaskan materi mengenai pengertian, bentuk kebahasaan, dan nilai rasa disfemia kepada para siswa.
 - b. Para siswa menyimak penjelasan kemudian menanggapi materi yang disampaikan guru.
 - c. Guru memberikan penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* Karya Joni Ariadinata.
 - d. Para siswa membaca penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* Karya Joni Ariadinata yang telah dibagikan oleh guru.
 - e. Para siswa mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia dalam penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* Karya Joni Ariadinata.
 - f. Para siswa mengidentifikasi nilai rasa disfemia dalam penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* Karya Joni Ariadinata.
 - g. Para siswa mengumpulkan hasil pekerjaan kepada guru.
3. Kegiatan penutup
 - a. Guru dan para siswa melakukan refleksi
 - b. Salam penutup

V. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

1. LCD
2. Laptop
3. Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* Karya Joni Ariadinata
4. Buku panduan bahasa Indonesia
5. Kamus Besar Bahasa Indonesia

VI. Penilaian

1. Teknik : Penugasan

2. Bentuk tes : Tertulis
 3. Soal :

NAMA SEKOLAH	: SMK NEGERI 1 PANDAK
MATA PELAJARAN	: BAHASA INDONESIA
KELAS/SEMESTER	: XI/2
STANDAR KOMPETENSI	: BERKOMUNIKASI DENGAN BAHASA INDONESIA SETARA TINGKAT MADIA
TANGGAL	:
JUMLAH SOAL	: 30 BUTIR
WAKTU	: 45 MENIT

- Usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar, disebut...
 - Eufemisme
 - Disfemia
 - Ameliorasi
 - Peyorasi
 - Majas
- Cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan di bawah ini, kecuali...
 - Untuk menunjukkan kemarahan.
 - Untuk menunjukkan kekecewaan.
 - Untuk menunjukkan rasa benci.
 - Untuk menunjukkan kesenangan.
 - Untuk melepaskan kekesalan hati.
- Pemakaian disfemia dapat diketahui dari...
 - Surat kabar
 - Karya sastra
 - Televisi
 - Radio
 - Konteks peristiwa yang melatarinya
- "Hingga penuh kesadaran setiap **kepala** menyimpan rasa takut." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...

- a. Jadian dan menakutkan
 - b. Asal dan menjijikkan
 - c. Asal dan menyeramkan
 - d. Jadian dan menyeramkan
 - e. Asal dan menakutkan
5. Setiap kepala ikut: "Kalau ketemu kita **cincang** ramai-ramai!!". 180 keluarga. Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- a. Asal dan mengerikan
 - b. Jadian dan mengerikan
 - c. Asal dan menyeramkan
 - d. Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - e. Asal dan menakutkan
6. "Rakyat perlu mitos, maka kuciptakan **dajal** buat imbangan kepastian bahwa mitos itu ada." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- a. Asal dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - b. Jadian dan menyeramkan
 - c. Asal dan menakutkan
 - d. Jadian dan menakutkan
 - e. Asal dan menjijikkan
7. "Itu soal mudah meski butuh waktu. Hanya, apakah orang sebanyak itu perlu dibuatkan **kandang**." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- a. Jadian dan menjijikkan
 - b. Asal dan menjijikkan
 - c. Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - d. Asal dan mengerikan
 - e. Jadian dan menyeramkan
8. "Matahari pertama kali akan menyoroti daun palem, kemudian pilar-pilar: jendela **jongos** setia Amaranti Toilet terbuka." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- a. Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - b. Jadian dan mengerikan

- c. Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - d. Jadian dan menjijikkan
 - e. Asal dan mengerikan
9. "Siapa tahu juga **babu** itu, kalau malam pas Mak Nil bekerja, diperintah tuannya membanting kaleng bekas oli: gerompyang.Riuh." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- a. Jadian dan menakutkan
 - b. Asal dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - c. Jadian dan mengerikan
 - d. Asal dan menakutkan
 - e. Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
10. "Dasar lelaki tolol keparat, ngurus cucu saja tidak **becus!**" Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- a. Jadian dan menakutkan
 - b. Asal dan menjijikkan
 - c. Jadian dan menyeramkan
 - d. Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - e. Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
11. "Tapi kabar dari Ikong di pelabuhan sungguh **bedebah.**" Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- a. Asal dan menakutkan
 - b. Jadian dan menyeramkan
 - c. Asal dan menjijikkan
 - d. Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - e. Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
12. "Penduduk **meledak** seratus kali lipat pada tahun 3000." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- a. Asal dan menyeramkan
 - b. Jadian dan menyeramkan
 - c. Asal dan menakutkan
 - d. Jadian dan menakutkan
 - e. Asal dan menguatkan untuk menunjukkan usaha

13. "Barisan kita, pejuang yang **menumbangkan** keangkuhan presiden tinggal kita sendiri." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - Asal dan menyeramkan
 - Jadian dan menakutkan
 - Asal dan menjijikkan
 - Jadian dan mengerikan
14. "Terkutuklah..." begitu cepat. Ibu **meraung** dan Husni melompat. Warsa di pojok kiri berlari, "Bunuh dia, anakku!" Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Jadian dan menakutkan
 - Asal dan menakutkan
 - Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - Jadian dan menyeramkan
15. "Iris-iris bau keringat tindihan napas **mengendus-endus** ludah bacin; dicuci tempatnya saja, lap handuk satu basah semalam suntuk buat sekian laki-laki." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Asal dan mengerikan
 - Jadian dan menakutkan
 - Asal dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - Jadian dan menjijikkan
 - Asal dan menakutkan
16. "Sebuah proyek dibangun dan keluarga petani itu tidak mau **digusur**." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Jadian dan menyeramkan
 - Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - Asal dan menjijikkan
 - Jadian dan mengerikan

17. "Bulan tidak menggantung. Ambblas **disikat** gerimis dan subuh nyawa-nyawa mendengkur dengan mulut terbuka." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - Jadian dan menakutkan
 - Asal dan menjijikkan
 - Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - Asal dan mengerikan
18. "Dua orang polisi **menciduk** Madtongi, Kang Badrun, dan Ngabdul." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Jadian dan menyeramkan
 - Asal dan menakutkan
 - Jadian dan menjijikkan
 - Asal dan mengerikan
 - Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
19. "Lima puluh tahun,...bukan waktu yang panjang untuk **menggiring** keyakinan rakyat, di balik kekacauan akan lahir seorang nabi." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - Asal dan menakutkan
 - Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - Asal dan mengerikan
 - Jadian dan menyeramkan
20. Semua tengadah ke atas. Mak Nil pasti marah, katanya:"Diganggu keparat, jadi susah! Mau lapor takut **digaruk**. Memang sial." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - Asal dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - Jadian dan mengerikan
 - Asal dan mengerikan
 - Jadian dan menyeramkan

21. "Knop-knop listrik terus berdenyut, dibalik **jendela pencakar langit**." Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- Endosentris koordinatif dan menakutkan
 - Eksosentris dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - Endosentris atributif dan mengerikan
 - Endosentris koordinatif dan menyeramkan
 - Eksosentris dan menjijikkan
22. "Seperti Tuhan saja layak. Atau seperti orang buncit kebanyakan nenggak bir – saking muaknya; menerangkan sejenis **hantu penata kota** dengan enak. " Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- Endosentris atributif dan menakutkan
 - Endosentris koordinatif dan menakutkan
 - Eksosentris dan menjijikkan
 - Endosentris atributif dan menyeramkan
 - Endosentris koordinatif dan mengerikan
23. "Sebuah negara harus memandang cinta seorang anak kepada ibu kelahirannya dalam kadar yang paling proporsional. Sebab tidak semua permasalahan dapat dipandang dari segi **dunia hitam dan putih**. " Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- Eksosentris dan menakutkan
 - Endosentris atributif dan mengerikan
 - Endosentris koordinatif dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - Endosentris atributif dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - Endosentris atributif dan menakutkan
24. "Matahari lenyap berganti petromaks, dan **kutukan kotor** atas berkah Oktober kelebat-mengelebat lampu motor-mobil semprotkan air ke pinggir." Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- Endosentris koordinatif dengan nilai rasa menyeramkan
 - Endosentris atributif dan mengerikan
 - Eksosentris dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan

- d. Endosentris atributif dan menyeramkan
 - e. Endosentris koordinatif dan menjijikkan
25. "Redolvo adalah **banteng muda** dengan cucuran darah terluka." Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- a. Endosentris atributif dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - b. Eksosentris dan mengerikan
 - c. Endosentris koordinatif dan menyeramkan
 - d. Endosentris atributif dan menyeramkan
 - e. Endosentris atributif dan menakutkan
26. "Jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya ratusan **lalat hijau** di gedung MPR baru." Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- a. Endosentris atributif dan menjijikkan
 - b. Eksosentris dan menakutkan
 - c. Endosentris koordinatif dan mengerikan
 - d. Endosentris atributif dan menyeramkan
 - e. Endosentris koordinatif dan menakutkan
27. "Sekarang makanlah, keburu **empat bajingan** itu bangun." Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- a. Endosentris koordinatif dan menakutkan
 - b. Eksosentris dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - c. Endosentris atributif dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - d. Endosentris koordinatif dan menyeramkan
 - e. Endosentris atributif dan mengerikan
28. "Apa yang kau harap dari berkah **bumi keparat** yang telah habis tandas digadai buat menebus utang negara?" Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- a. Eksosentris dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - b. Endosentris atributif dan mengerikan
 - c. Endosentris koordinatif dan menjijikkan
 - d. Endosentris atributif dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan
 - e. Endosentris koordinatif dan menakutkan

29. "Ya Tuhan, kita **seenak udel** bisa mempermainkan dia." Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa kata...dengan nilai rasa...
- Asal dan mengerikan
 - Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran
 - Asal dan menakutkan
 - Jadian dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - Asal dan menyeramkan
30. "Korban sudah **di tangan**, tapi butuh perhitungan cermat." Frase yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bentuk disfemia berupa frase...dengan nilai rasa...
- Endosentris koordinatif dan menakutkan
 - Endosentris atributif dan menjijikkan
 - Eksosentris dan menguatkan untuk menunjukkan usaha
 - Endosentris atributif dan mengerikan
 - Endosentris koordinatif dan menyeramkan

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal (30)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Yogyakarta, 10 April 2012

Menyetujui

Guru

Syawaludin Nur Rifa'i

NIM:06201244051

Angket Informasi Awal Pemahaman Siswa terhadap Disfemia

Nama :

Kelas :

Tanggal :

Angket Penelitian di SMKN 1 Pandak, Bantul

Petunjuk pengisian:

- a. Isilah jawaban pernyataan dengan sejujur-jujurnya.
 - b. Pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara menyilang jawaban yang dipilih.
-

1. Materi disfemia adalah materi yang menyenangkan.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
2. Saya suka terhadap materi disfemia.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
3. Bagi saya materi disfemia merupakan materi yang mudah.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
4. Selama materi disfemia disampaikan oleh guru, saya mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
5. Saya selalu berusaha mengetahui bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju

6. Tingkat pemahaman siswa dalam memahami disfemia dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh guru.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
7. Saya senang mempelajari materi disfemia di sekolah.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
8. Saya senang mempelajari materi disfemia di luar sekolah.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
9. Saya senang ketika diadakan diskusi tentang disfemia di sekolah.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
10. Setiap ada pelaksanaan diskusi yang berkaitan dengan disfemia di sekolah, saya selalu mengikutinya.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju

Angket Pascapembelajaran Disfemia

Nama :
 Kelas :
 Tanggal :
 Angket Penelitian di SMKN 1 Pandak, Bantul

Petunjuk pengisian angket:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan membubuhkan tanda cek ($\checkmark$) pada pilihan yang kalian anggap benar!

No.	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya sudah mengetahui pengertian, bentuk kebahasaan, dan nilai rasa disfemia dengan baik sebelum mendapatkan materi.				
2.	Disfemia merupakan salah satu bagian dari makna konotasi yang membutuhkan pemahaman.				
3.	Materi tentang disfemia membantu saya dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia.				
4.	Materi disfemia mampu memberikan manfaat yang positif bagi siswa.				
5.	Saya sudah memahami pengertian, bentuk kebahasaan, dan nilai rasa disfemia setelah mendapatkan materi dari guru.				
6.	Saya senang dengan materi disfemia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.				
7.	Pemahaman saya terhadap disfemia semakin bertambah setelah mendapatkan materi dan tugas dari guru.				
8.	Penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> karya Joni Ariadinata ini memudahkan saya dalam memahami disfemia.				
9.	Melalui penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> karya Joni Ariadinata ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman saya dalam memahami disfemia.				
10.	Penerapan analisis disfemia pada Antologi Cerpen <i>Kali Mati</i> karya Joni Ariadinata ini sangat baik dilakukan di sekolah.				

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju

LEMBAR JAWABAN

NAMA :

NO. ABSEN :

KELAS :

TANGGAL :

NILAI

Petunjuk: berikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang anda anggap benar!

1. A B C D E

2. A B C D E

3. A B C D E

4. A B C D E

5. A B C D E

6. A B C D E

7. A B C D E

8. A B C D E

9. A B C D E

10. A B C D E

11. A B C D E

12. A B C D E

13. A B C D E

14. A B C D E

15. A B C D E

16. A B C D E

17. A B C D E

18. A B C D E

19. A B C D E

20. A B C D E

21. A B C D E

22. A B C D E

23. A B C D E

24. A B C D E

25. A B C D E

26. A B C D E

27. A B C D E

28. A B C D E

29. A B C D E

30 A B C D E

Selamat mengerjakan
Semoga sukses

KUNCI JAWABAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. B | 16. C |
| 2. D | 17. D |
| 3. E | 18. E |
| 4. C | 19. C |
| 5. A | 20. A |
| 6. C | 21. D |
| 7. B | 22. B |
| 8. A | 23. C |
| 9. E | 24. D |
| 10. D | 25. E |
| 11. E | 26. A |
| 12. B | 27. C |
| 13. E | 28. D |
| 14. A | 29. B |
| 15. D | 30. C |

Pembahasan Soal – Soal Ujian Siswa

a) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 06

Di Pusat Kota dua pasukan serdadu sibuk saling tembak. Menembak burung, menembak kuda, menembak angsa, menembak kadal, menembak “siapa” dengan penuh harapan kelak ada gambar ketulusan yang bisa diabadikan – ditayangkan televisi sebagai bukti tugas mulia – bahwa: “Hari ini, sesungguhnya masih belum begitu banyak yang bisa kita tembak!” Gagah. Hingga penuh kesadaran setiap **kepala** menyimpan rasa takut.

Dari penggalan cerita di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan disfemia yang berupa kata, yaitu kata **kepala**. Kata **kepala** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **pikiran**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **kepala** dalam penggalan cerita tersebut memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **pikiran** karena menunjukkan suatu hal yang menyeramkan

b) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 131

Setan. Demit. Kurap. Tuan Hilmi nyata cuma memancing, untuk mendesak tanggung jawab. Dasar sial tujuh turunan. Ronda kasak-kusuk. Patroli setiap regu bolak-balik. Pelacakan, mata-mata, kamar-kamar digasak. Setiap kepala ikut: “Kalau ketemu kita **cincang**!” ramai-ramai. 180 keluarga: bapak-bapak, ibu-ibu, nyonya, anak-anak, bayi – tua bangka. Lalu siapa?

Dari penggalan cerita di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **cincang**. Kata **cincang** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **bunuh**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **cincang** mempunyai nilai rasa yang mengerikan daripada kata **bunuh** karena menunjukkan sesuatu yang tidak lazim digunakan pada manusia.

c) **Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 157**

Babi! Jika kau menolak dibedah otak menjadi otak petani, kepalamu dijamin meledak, paham? Chicipok rentan buat diperkosa di depan matamu, kau tahu pasti, Diego! Jahanam. Provokasi dan pidato tak perlu kau urus. Tinggal tersenyum. Rakyat perlu mitos, maka kuciptakan **dajjal** buat imbangan kepastian bahwa mitos itu ada. A-d-a. Perang perlu untuk menciptakan hero. H-e-r-o. Ha-ha-ha. Alangkah tolol mereka. Dan akan lebih tolol kita yang percaya untuk tidak merombak sistem.

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia yaitu berupa kata **dajjal**. Kata **dajjal** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **teror**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Kata **dajjal** mempunyai nilai rasa yang lebih menakutkan daripada kata **teror** karena menunjukkan setan atau raksasa yang jahat.

d) **Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 137**

“Begitulah, tak ada sedikit pun yang salah. Semuanya berjumlah enam puluh. Sebagai, maaf, pengganti dua anjing Tuan yang mati. Saya sungguh ikut berduka tentang peristiwa kemarin itu. Ehm, maksud saya, anu Tuan, maaf. Bukan masalah pelaku. Itu soal mudah meski tentu butuh waktu. Hanya, apakah orang sebanyak itu perlu dibuatkan **kandang**?”

Dari kutipan di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan disfemia yang berupa kata, yaitu kata **kandang**. Kata **kandang** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **rumah**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **kandang** dalam penggalan cerita tersebut memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **rumah** karena menunjukkan suatu hal yang menjijikkan, yaitu tempat untuk memelihara hewan.

e) **Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 146**

Pagi-pagi seperti biasa. Matahari pertama kali akan menyoroti daun palem; kemudian bergegas menuju dinding marmer kolam ikan, bergoyang bersama air mancur, gantungan anggrek dan rerimbun akasia, rumput-rumput manis karena embun menguap, kemudian pilar-pilar: jendela **jongos** setia Amaranti Toilet terbuka. Makhluk terbaik di dunia. Tirai ketiga kasta rendah lain berkerosak: Maniot. Bormaling, dan Ibu-Ibuan Trusmeneng, - semuanya pembantu.

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **jongos**. Kata **jongos** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **pembantu**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **jongos** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **pembantu** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran.

f) **Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 18**

Memantul dari potongan kaca genting pasar sayur di seberang, menuju tembok tauke, dekat jendela tinggi tempat tauke sering meludah di tingkat dua (deretan toko “bos sinting” itu semuanya bertingkat dua); - Siapa tahu juga **babu** itu, kalau malam pas Mak Nil bekerja, diperintah tuannya membanting kaleng bekas oli: gerompyang.Riuh.” Menggelundungi atap seng dengan bunyi lucu, dan semua orang mendengar. Jatuh di depan pintu.

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **babu**. Kata **babu** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **pembantu**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **babu** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **pembantu** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran.

g) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 87

Berloncatan. Kedua mata keriput nyalang mencari. Cemas, gugup meledak-ledak dan memaki. Kemudian berlari:

“Dasar lelaki tolol keparat, ngurus cucu saja tidak **becus**!”

“Kamu juga perempuan cerewet jelek dan angkuh! Dari dulu tak pernah bisa menjaga anak.”

“Tak sudi aku kawin”

“Kawin? Hoh-hoh, siapa yang mau kawin?”

“Busuk!”

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **becus**. Kata **becus** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **mampu**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Kata **becus** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **mampu** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan.

h) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 01

Itu memang kisah yang tak lucu! Kudapat kabar itu dua minggu lalu. Tapi kabar dari Ikong di pelabuhan sungguh **bedebah**. Ia menonjok muka Ahok seraya bilang, - dengan sisa bau bacin di bajunya, tentu, kemarin ia muntah berwarna hijau seperti tahi kerbau dan fuh! Pahit sekali -: “Kau tahu bahwa semua ini brengsek? Tak ada kapal datang berisi barang. Tapi yang kulihat delapan mayat serdadu ramai mengambang.”

Dari penggalan antologi cerpen tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **bedebah**. Kata **bedebah** merupakan kata asal yang digunakan untuk menggantikan kata **jahat**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan antologi cerpen itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Kata **bedebah** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan karena mempunyai makna yang lebih kasar daripada kata **jahat**.

i) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 157

Penduduk **meledak** seratus kali lipat pada tahun 3000. Berkembang biaklah! Dalam hitungan matematis tercipta dari mana beras, gandum, sagu, air bersih, jaminan rasa aman, solidaritas-kemerdekaan-hidup-nyaman-*ongkang-ongkang*. Bah! Setingkat Menteri lingkungan saja sudah botak alang kepalang, apalagi Presiden?

Dari penggalan cerita di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **meledak**. Kata **meledak** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan frase **meningkat pesat**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **meledak** mempunyai nilai rasa yang menyeramkan daripada frase **meningkat pesat** karena biasanya yang meledak itu sejenis bom atau petasan.

j) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 05

Barisan kita, pejuang yang **menumbangkan** keangkuhan presiden tinggal kita sendiri. Kawan-kawan lama pulang ke desa, sebagian banyak masih tersanjung pujian kemenangan dan lengah.

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **menumbangkan**. Kata **menumbangkan** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **menjatuhkan**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **menumbangkan** mempunyai nilai rasa mengerikan daripada kata **menjatuhkan** karena tidak layak dilakukan oleh manusia dan menimbulkan rasa takut.

k) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 15

“Jadi keluarga itulah yang kalian perkosa?”
 “Seorang istri dan dua anak perempuannya yang masih ingusan.”

“Terkutuklah...” begitu cepat. Ibu **meraung** dan Husni melompat. Warsa di pojok kiri berlari, “Bunuh dia, anakku!”

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **meraung**. Kata **meraung** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **berteriak**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Kata **meraung** mempunyai nilai rasa yang lebih menakutkan daripada kata **berteriak** karena biasanya dilakukan oleh binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia sebab bisa menyerang atau melukai.

l) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 77

“Hoh-hoh-hoooooh,” menjambak-jambak rambut: ambrol. Iris-iris bau keringat tindihan napas **mengendus-endus** ludah bascin; dicuci tempatnya saja, lap handuk satu basah semalam suntuk buat sekian laki-laki.

Dari kutipan di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan disfemia yang berupa kata, yaitu kata **mengendus-endus**. Kata **mengendus-endus** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **mencium (bau)**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **mengendus-endus** dalam penggalan cerita tersebut memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata **mencium (bau)** karena menunjukkan suatu hal yang menjijikkan dan biasanya dilakukan oleh hewan.

m) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 14

“Siapa yang membayar, Bardowi?”

“Widarto. Insinyur Widarto. Sebuah proyek dibangun dan keluarga petani itu tidak mau **digusur**. Hanya satu keluarga.”

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **digusur**. Kata **digusur** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **dipindah**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **digusur** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **dipindah** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran. Kata **digusur** biasanya digunakan dalam konteks bangunan.

n) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 79

Mengkilat malam wuwungan genting-genting bau pelabuhan. Lengking peluit kapal di luar merapat. Bulan tidak menggantung. Ambblas **disikat** gerimis dan subuh nyawa-nyawa mendengkur dengan mulut terbuka. Pegal! Pegal! Pegal!

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **disikat**. Kata **disikat** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **ditutup**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata **disikat** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **ditutup** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran. Selain itu, yang biasanya **disikat** adalah noda atau kotoran.

o) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 32

Keributan pagi itu terjadi lagi. Madtongi memukul Hansip Suryo. Dua orang polisi **menciduk** Madtongi, Kang Badrun, dan Ngabdul. Madrakin masih dicari; Oding lenyap dua hari yang lalu. Tiba-tiba Salamah menjerit: “Dasar sundal! Anak *kecu*! Kaukita aku tak bisa membelikan kalung, he? Maling, jadi kau? Hei, keparat. Tangkap maling ini Rojiii...dia anak tukang gusur. Anak RW. Tibum. *Kurupsi!!*”

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **menciduk**. Kata **menciduk** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **menangkap**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Kata **menciduk** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **menangkap** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan usaha.

p) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 160

Konsep psikologis meletakkan dada di satu sisi, dan otak di sisi lain. Itulah timur, Diego! Tentang kebenaran adalah sejauh mana orang bisa menanam bahwa itu kebenaran. Lima puluh tahun,...bukan waktu yang panjang untuk **menggiring** keyakinan rakyat, di balik kekacauan akan lahir seorang nabi. *Bravo*, Diego. Pangeran dari Negeri Timur, mereka bilang. Ajaib! Begitulah memang semestinya merawat seorang figur.

Dari penggalan cerita di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **menggiring**. Kata **menggiring** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **mengarahkan**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Kata **menggiring** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **mengarahkan** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan usaha. Kata **menggiring** lebih tepat digunakan dalam konteks hewan.

q) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 18

Riuh. Menggelundungi atap seng dengan bunyi lucu, dan semua orang mendengar. Jatuh di depan pintu. Semua tengadah ke atas. Mak Nil pasti marah, katanya: "Diganggu keparat, jadi susah! Mau lapor takut **digaruk**. Memang sial."

Dari penggalan antologi cerpen tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata **digaruk**. Kata **digaruk** merupakan kata jadian yang digunakan untuk menggantikan kata **ditangkap**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan antologi cerpen itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari kata tersebut. Kata **digaruk** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan karena mempunyai makna yang lebih kasar daripada kata **ditangkap**.

r) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 82

Seekor burung besi membawa pergi. Dari Madrid hingga Berlin, kemudian Wina dan Napoli, berakhir di Sisilia. Bulan mandi bermandi salju. Setahun lahir Martin. Setahun lagi lahir Lusiana. Bor-bor tambang terus berputar, memompa dan memompa. Knop-knop listrik terus berdenyut, dibalik **jendela pencakar langit**. Bangun jam tujuh pulang jam sepuluh.

Dari penggalan cerita di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **jendela pencakar langit**. Frase **jendela pencakar langit** merupakan frase endosentris koordinatif yang digunakan untuk menggantikan frase **jendela gedung bertingkat**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari frase itu. Frase **jendela pencakar langit** mempunyai nilai rasa yang menyeramkan daripada frase **jendela gedung bertingkat** karena menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma.

s) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 31

Barangkali ketua RW yang bersekongkol dengan Tibum, yang menggedor-gedor pintu untuk bilang bahwa secepatnya harus pindah, sebelum banjir. Seperti Tuhan saja layak. Atau seperti orang buncit kebanyakan nggak bir – saking muaknya; menerangkan sejenis **hantu penata kota** dengan enak. Memang maling. Tak ada urusan dengan tata kota. Kenapa tidak pindahkan saja ke tempat-tempat lain yang lebih luas, pada gedung-

gedung, pada taman-taman, pada bioskop, pada lapangan golf, “tata kota” ajaib itu?

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **hantu penata kota**. Frase **hantu penata kota** merupakan frase endosentris koordinatif yang digunakan untuk menggantikan frase **petugas penata kota**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari frase tersebut. Frase **hantu penata kota** mempunyai nilai rasa yang lebih menakutkan daripada frase **petugas penata kota** karena menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk ghaib sehingga menimbulkan rasa takut.

t) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 117

Sebuah negara harus memandang cinta seorang anak kepada ibu kelahirannya dalam kadar yang paling proporsional. Sebab tidak semua permasalahan dapat dipandang dari segi **dunia hitam dan putih**.

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **dunia hitam dan putih**. Frase **dunia hitam dan putih** merupakan frase endosentris koordinatif yang digunakan untuk menggantikan frase **buruk dan baik**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari frase tersebut. Frase **dunia hitam dan putih** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada frase **buruk dan baik** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran.

u) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 27

Aspal hitam penuh sampah muntahan got; melenyapkan bau busuk menjadi puluhan bangkai tikus dan kecoa. Matahari lenyap berganti petromaks, dan **kutukan kotor** atas berkah Oktober kelebat-mengelebat lampu motor-mobil semprotkan air ke pinggir.

Dari penggalan cerita di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **kutukan kotor**. Frase **kutukan kotor** merupakan frase endosentris atributif yang digunakan untuk menggantikan frase **bencana besar**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari frase itu. Frase **kutukan kotor** mempunyai nilai rasa yang menyeramkan daripada frase **bencana besar** karena menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma.

v) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 110

Redolvo gemeragap. Mata pisau di balik bajunya menyembul. Sejarah akan berbalik jika ia tidak segera bertindak. Redolvo adalah **banteng muda** dengan cucuran darah terluka. Generasi yang hampir mengizinkan naluri priitif muncul sebagai penyelesaian logis karena ketidakberdayaan. Dan kini, ketika tindakan harus dilakukan karena dianggap telah matang, Redolvo ketinggalan satu langkah penting yang mestinya tidak boleh terjadi.

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **banteng muda**. Frase **banteng muda** merupakan frase endosentris atributif yang digunakan untuk menggantikan frase **pejuang muda**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari frase tersebut. Frase **banteng muda** mempunyai nilai rasa menakutkan daripada frase **pejuang muda** karena merupakan jenis binatang yang bisa menyerang atau melukai sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia.

w) **Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 04**

Zaman baru ditandai oleh gelombang pemikiran bertubi-tubi. Ayam-ayam kemakmuran, sapi kebangkitan, kambing hitam keadilan, babi-babi rakus, bersatu-padu orang-orang dungu – nyaris setiap hari atas nama mereka - ; Jadi konsep yang ditebar menyertai datangnya ratusan **lalat hijau** di gedung MPR baru.

Dari kutipan di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan disfemia yang berupa frase, yaitu frase **lalat hijau**. Frase **lalat hijau** merupakan frase endosentris atributif yang digunakan untuk menggantikan frase **wakil rakyat**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari frase itu. Frase **lalat hijau** dalam penggalan cerita tersebut memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada frase **wakil rakyat** karena menunjukkan suatu hal yang menjijikkan. Lalat hijau biasanya hidup di tempat kotor seperti tempat sampah.

x) **Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 11**

“Membunuh itu musti memilih.”
 “Ibu, aku dapat bebek. Tiga bebek.”
 “Bagus. Tirulah Warsa. Mencuci kambing tidak butuh waktu malam.”
 “Tapi aku hanya dapat sandal,” letih. mungkin malu, “Hanya jangan samakan aku dengan Dalijo.”
 “Dalijo masih kecil. Tidak adil menyamaratakan bocah kecil. Makhluk hidup tidak boleh lembek. Sekarang makanlah, keburu **empat bajingan** itu bangun. Sss, panggil dan bujuk Dalijo. Kau menggamparnya terlalu keras sih.”

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **empat bajingan**. Frase **empat bajingan** merupakan frase endosentris atributif yang digunakan untuk menggantikan frase **empat penjahat**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita tersebut, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari

frase itu. Frase **empat bajingan** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada frase **empat penjahat** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran.

y) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 06

Demi Tuhan aku ingin mencekikmu ketika pagi hari kulihat Ikong dan Ahok membawa dua bangkai tikus buat sarapan emak. Tak sanggup lagi aku berpikir tentang politik. Apa yang kau harap dari berkah **bumi keparat** yang telah habis tandas digadai buat menebus utang negara? Kemiskinan. Kesumpekan. Demi demit, kemakmuran telah dirampok dan kini mereka kembali hadir jadi pahlawan.

Dari penggalan antologi cerpen tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **bumi keparat**. Frase **bumi keparat** merupakan frase endosnteris atributif yang digunakan untuk menggantikan frase **tanah gersang**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan antologi cerpen itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari frase tersebut. Frase **bumi keparat** mempunyai nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan karena mempunyai makna yang lebih kasar daripada frase **tanah gersang**.

z) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 49

Ya Tuhan, kita **seenak udel** bisa mempermainkan dia. Hoh-hoh-hoh, Kamin! Karena mati. Eh-eh, tak mungkin bisa menghina. Biar rohnya terhina, malah! Heh-heh-heh. Perempuan begini. Kapan lagi...ck-ck-ck. Betul-betul seperti gambar.

Dari penggalan cerita tersebut, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa kata majemuk **seenak udel**. Kata majemuk **seenak udel** digunakan untuk menggantikan kata **seenak sendiri**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita tersebut, kemudian siswa mencari nilai rasa dari kata itu. Kata majemuk **seenak udel**

mempunyai nilai rasa yang kurang sopan daripada kata **seenak sendiri** karena lebih menguatkan untuk menunjukkan kekasaran.

aa) Penggalan Antologi Cerpen *Kali Mati* karya Joni Ariadinata halaman 106

Yang diperlukan Redolfo adalah keberanian. Korban sudah **di tangan**, tapi butuh perhitungan cermat.

Dari penggalan cerita di atas, para siswa dapat menemukan bentuk kebahasaan yang mengandung disfemia, yaitu berupa frase **di tangan**. Frase **di tangan** merupakan frase eksosentris yang digunakan untuk menggantikan kata **ditangkap**. Setelah menemukan bentuk kebahasaan disfemia dari penggalan cerita itu, kemudian para siswa mencari nilai rasa dari frase tersebut. Frase **di tangan** mempunyai nilai rasa yang kurang sopan karena lebih menguatkan untuk menunjukkan usaha. Kata **ditangkap** lebih tepat digunakan karena mempunyai nilai rasa yang lebih netral.

Dokumentasi Selama Penelitian



Foto 1. Papan Nama SMK Negeri 1 Pandak, Bantul



Foto 2. Bet Sekolah SMK Negeri 1 Pandak, Bantul



**Foto 3. Mahasiswa peneliti memberikan penjelasan mengenai materi disfemia
Di kelas XI BB 1 SMK Negeri 1 Pandak, Bantul**



**Foto 4. Para siswa kelas XI BB 1 SMK Negeri 1 Pandak, Bantul sedang
membaca dan memahami penjelasan dari mahasiswa peneliti**



Foto 5. Para siswa kelas XI BB 1 SMK Negeri 1 Pandak, Bantul sedang mengerjakan soal ujian tentang materi disfemia



Foto 6. Para siswa kelas XI ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul sedang mengisi angket informasi awal



**Foto 7. Mahasiswa peneliti memberikan penjelasan mengenai materi disfemia
Di kelas XI ATR 1 SMK Negeri 1 Pandak, Bantul**



**Foto 5. Para siswa kelas XI ATR SMK Negeri 1 Pandak, Bantul sedang
mengerjakan soal ujian dan angket pascapembelajaran tentang materi disfemia**